

KHADIJAH

PART 1

PERAWAN TUA

Namaku Seyra Citra Ayunindya. 37 tahun. Belum menikah. Kesepian.

Tak usah lagi kujabarkan bagaimana rasa sepi ini menghantui, saat semua sahabat lebih memilih untuk berkumpul bersama keluarga. Aku sendiri, di sini. Di depan televisi dengan segudang pekerjaan di laptop juga drama korea yang tak kunjung habis setiap judulnya. Tertegun, setelah pesan yang kukirimkan di kolom group sahabatku. Sepi. Tak berbalas.

[Gua longgar nih! Kita kumpul yuk!]

Atika yang biasanya paling cepat membalas diam. Marisa hilang. Agnes dan Erlina entahlah. Pesanku tak berarti.

. Lima menit

. Sepuluh menit

. Lima belas menit.

. Satu jam

Sampai tak lama satu persatu dari mereka membalas.

[Sorry Ser, baru gua bales. Hp dipegang bocah dari tadi. Kayaknya gua nggak ikutan dulu deh, Mas Ogi lagi libur] balas Atika.

[Gua nggak bisa ikut Ser. Keluarganya Mas Tomo mau dateng. Sorry ya] balas Marisa.

[Sorry Ser! Gua nggak bisa. Ada acara keluarga juga 🙏] balas Agnes.

Tarikan napas tak sadar menjatuhkan air mata di pipi. Kuusap pelan hingga perlahan aku sesenggukan. Menangis. Aku lupa. Bahwa sepi bisa saja membunuhku perlahan. Kusapu ruangan apartment yang kubeli dari hasil bekerja. TV 52 Inc dengan audio yang menyerupai bioskop, Internet, alat gym, dan semua fasilitas lainnya, yang seharusnya membuatku bahagia. Nyatanya Nol. Tak berarti. Kosong.

Kucoba bangkit kemudian keluar ruangan. Menuju atap gedung beton ini. Memilih menenangkan pikiran dengan menghibur diri sendiri.

Minggu ini memang tak ada agenda ke manapun. Jika memaksa bertemu keluargaku, pertanyaan yang akan mereka lontarkan selalu sama. 'Kapan menikah?' dan aku memilih diam. Jenuh.

Semua sahabatku pun sama, selalu menanyakan hal serupa. Tapi setidaknya, mereka mau membantu mencarikan solusi. Sudah banyak cara yang mereka lakukan agar aku bisa mendapatkan jodoh. Ikut aplikasi perjodohan, ikut arisan dengan keluarga mereka, dan hasilnya belum ada.

Sebulan yang lalu kami berkumpul. Dan yang dibicarakan lagi-lagi tentangku.

"Ini udah lampu merah! Lu harus nikah!" seru mereka dengan wajah cemas.

"Ser! Lu jangan diem aja donk! Lu ke mana kek? Cari jodoh lewat Facebook kek!" balas Atika.

"Udah!" jawabku tenang.

"Kalo kata gue. Lelaki itu segan liat akun FB lu. Gimana nggak? Mobil, rumah, lu udah punya.

Jalan ke luar negeri udah sering. Cowo mana yang bisa nafkahin lu. Mereka pasti kan mupeng. Kalo pun, dia lelaki sukses ya pasti lah Ser, mereka cari yang lebih muda ...," sahut Agnes. Menyakitkan. Tapi memang seperti itu kenyataannya. Kutarik napas dalam-dalam sampai tak lama, tangan Agnes lagi-lagi mengusap pundakku.

"Sory ya Ser," lirihnya lagi.

"Nggak apa-apa. Emang bener kok. Lagian gua udah cape cari jodoh."

"Ey. Jangan gitu donk Ser! Lu harus semangat!"

"Sama bule waktu itu gimana?" tanya Marlina semangat.

Sebulan yang lalu aku memang sempat berkenalan dengan lelaki asal Belgia yang sudah lama menetap di Indonesia. Briant namanya. Model. Tampan. Tak usah diragukan. Namun, sayang. Perbedaan agama membuat keluargaku menolak. Pun, lelaki itu selalu menginginkan hubungan pra nikah selayaknya suami istri. Aku tak nyaman.

"Atau balikan aja lagi sama Pras. Gua yakin, dia pasti berubah kok ...," tambah Atika.

Pras Agung Wiratman lelaki yang pernah dikenalkan Atika. Duda anak dua. Lelaki berwajah manis dengan tubuh sempurna. Lumayan. Setelah dua minggu kami menjalani penjajakan, kami putus. Aku baru tau jika lelaki itu bercerai karena masalah KDRT. Wajah istrinya babak belur saat terakhir mereka berpisah. Tak sanggup membayangkan akan seperti apa rumah tanggaku bersamanya.

"END! Semua END!" jawabku ketus.

"Sera! Umurlu udah 37, besok 38, terus 40. Please deh Sera berhenti pilih-pilih!" ketus Agnes sementara Erlina sejak tadi diam berpikir. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya. Pasti lagi-lagi Egar.

"Atau sama Egar?" tanya Erlina. Persis dugaanku.

"Nggak! Gua nggak setuju Sera jadi pelakor!"

"Tapi ini bukan pelakor! Egar sendiri yang minta sama istrinya buat jadiin Sera yang kedua! Lagian Sera itu memang nggak bisa move on dari Egar kan?"

"Udah! Udah cukup! Maksud kalian! Gua harus terima si Briant yang non muslim dan ajak gua kumpul kebo sebelum menikah? Atau nikah dengan lelaki yang jelas-jelas udah KDRT sama mantannya?"

Atau sama Egar yang mau jadiin gua istri keduanya? Kalian gila apa?" teriakku seraya menghentakan meja. Kepalaku sudah hampir pecah. Tak karuan. Malam itu aku pergi meninggalkan mereka.

Aku jadi teringat dengan kejadian dua bulan lalu, saat Egar. Mantan kekasihku dulu menghubungi. Lelaki berhidung mancung dengan tampang sedikit kearab-araban. Lelaki itu datang bersama istrinya menemuiku di salah satu kafe Amerika ternama di Plaza Indonesia.

"Ra! Izinkan gua jadi imam buat lu!" ucapnya. Gila. Di depan istrinya yang sedang memangku anak ketiganya.

"Apa?" jawabku tersedak.

"Aku serius Ra."

"Lu gila ya?" balasku lagi.

"Aku nggak gila, kita memang udah merencanakan ini matang-matang. Ya kan sayang?" tanyanya pada istrinya. Dan Nafisa hanya mengangguk dan sedikit memaksakan senyum ke arahku.

"Jangan temui gua lagi!" rutukku kepada mereka. Aku bangkit sedang Egar dengan bodohnya masih memanggil-manggil namaku di depan istrinya.

Oh Tuhan. Apa seburuk ini nasibku.

Dan hari ini. Kutinggalkan jauh-jauh semua tentang Egar, tentang semua sahabatku, keluargaku. Dan kembali menjalani hidup. Pernikahan seharusnya bukan alasan untukku berhenti menjalani hidup. Menjadi sendiri aku pasti bahagia. Bismillah.

Kutarik napas dalam-dalam berdiri di atas balkon bangunan beton. Memandang ke arah bangunan-bangunan pencakar langit yang kokoh berdiri. Cukup lama aku menghabiskan waktuku di tempat ini. Bekerja dan bekerja, menjadi wanita karir yang sukses sampai lupa bagaimana cara untuk bahagia. Bahkan mungkin memiliki seorang anak pun sudah bukan impian lagi. Musnah.

Air mataku melipir, dan kuusap lembut sampai tak lama. Bel pintu berdering. Aku melangkah ke arah pintu, dan kulihat Erlina di sana. Satu-satunya sahabatku yang terlihat anggun dengan hijabnya. Sorot matanya teduh. Dan dia yang berulang kali, meyakinkanku untuk menerima Egar. Kepahaman ilmu agama telah membuat matanya tertutup tentang pedihnya poligami.

"Ser!" sapanya tersenyum, kubuka pintu dan membiarkan dia masuk.

"Er, kalo kedatangan lu ke sini buat Egar. Mending lu pulang aja."

"Nggak kok. Udah nggak. Gua justru mau ngajak lu. Ikut acara Ta'lim."

"Apaan tuh?"

"Pengajian Sera."

"Nggak lah. Gua malu."

"Sera. Justru gua berharap lu bisa nemuin jodoh di sana."

"Jodoh yang modelnya kayak Egar? Buat jadi istri kedua?" balasku seraya menuangkan air minum untuknya.

"MasyaAllah. Lu jangan pesimis gitu donk Ra. Justru di sana itu, lu justru bisa ketemu dengan orang-orang yang berserah. Hanya di tempat itu orang-orang bertemu dan semua beralasan karena Allah. Bukan karena kekayaan, fisik apalagi usia"

"Maksudnya?"

"Ya mereka sungguh-sungguh cari jodoh juga. Mereka nggak lihat siapa lu, harta lu, wajah lu, atau usia. Tapi mereka memang niat mencari jodoh. Banyak kok, dan gua mau ngenalin lu sama seseorang. InsyaAllah, kali ini lebih baik dari yang kemarin-kemarin," ungkapanya dan dahiku mengernyit ragu.

"Gua mau 40 tahun, siapa yang mau? "

"Lu 40 tahun, tapi cantik dan sukses. Harusnya lu bersyukur sama itu semua. Ayolah Ra."

"Kalo pun ada yang mau, pastinya nggak tulus kan."

"Khusnudzon Ra. InsyaAllah gua yakin, kali ini lu pasti dapet jodoh," ucapnya yakin.

Kupejamkan mata sejenak, melihat langit dan berharap kali ini takdir tak lagi bermain-main denganku. Kutatap mata Erlina lambat-lambat kemudian mengangguk.

Senyum merekah di wajahnya. Buru-buru wanita beralis tebal itu membantu mencarikan gaun untukku. Aku tak berhijab, semua pakaianku jika bukan mini dress, kaos atau jeans.

"Ini aja!" katanya bersemangat. Celana hitam, kemeja panjang dengan pashmina berwarna senada.

Dan setelahnya kami bergegas. Acara dimulai pukul satu siang katanya. Entah acara apa, tapi siang itu Erlina begitu bersemangat. Sebuah acara dibilangan Cilandak Jakarta Selatan. Di salah satu rumah pejabat. Ada ta'lim yang diadakan sepekan sekali. Acara yang hampir tak pernah kudatangi. Biasanya jika membutuhkan siraman rohani, aku cukup meminta Erlina untuk berceramah. Tapi, kali ini sungguh berbeda.

Puluhan mobil terparkir rapi di tanah kosong, ada beberapa motor juga yang berjejer di sekitarnya. Beberapa petugas berseragam terlihat menertibkan, dan satu per satu jamaah di sana berdatangan. Semua rapi dengan hijab yang sempurna. Sedang aku, hanya menggunakan jeans ketat dan kemeja panjang, rambut pun masih tergerai. Hanya ada pashmina yang kugeraikan di atasnya. Erlina menggenggam jemariku, dan berjalan menuju barisan paling depan. Berhadapan persis dengan mimbar. Di sanalah aku duduk bersamanya.

Sampai tak lama, seorang lelaki berwajah manis, alis tebal, hidung mancung duduk persis di depan kami dan jamaah lainnya. Tak begitu istimewa, namun ada rasa nyaman yang kudapatkan

saat melihat wajahnya. Ia buka dengan salam dan mengucapkan bismillah. Kemudian aku tersihir saat lelaki itu membacakan beberapa ayat-ayat Quran dengan suaranya yang begitu merdu mengguncang jiwa. Sampai tak terasa tak berhenti mataku menatapnya, dengan sorot mata teduh dan berkaca-kaca.

“Namanya Ilham Qaidu Muktafi. 28 tahun, seorang Mubaligh dan beberapa minggu lalu sempat minta dicarikan jodoh oleh Mas Habibi. Dia tak muluk-muluk mencari istri. Katanya minta dicarikan yang salihah dan bisa menerima dia apa adanya. Itu saja,” ucap Erlina dan seketika menyihirku dengan sebuah angan untuk bisa menjadi pendampingnya.

Pendamping dari seorang lelaki sederhana berpakaian koko, manis wajahnya dan merdu suaranya. Aku menunduk, malu lagi ketika mendengar usianya. Dia 28 tahun dan aku 37. Maukah dia? Erlina pasti bercanda.

PART 2

LIMITED EDITION

Sungguh. Hati ini tersihir oleh sosok lelaki yang memiliki perbedaan usia cukup jauh denganku. 10 tahun.

Dengan lugas dan jelas lelaki dengan senyuman manis itu menjelaskan bagaimana arti ikhlas dan syukur. Sesekali kuedarkan pandangan ke semua jamaah ta'lim. Di beberapa sudut ada beberapa gadis yang menatapnya begitu dalam. Mungkin sama denganku. Tapi, mereka lebih layak. Aku menunduk.

Kudiam, dan memerhatikan satu per satu wajah mereka. Gaun yang mereka kenakan. Hijab panjang yang anggun dipakai. Sudah pasti bisa membuat lelaki manapun jatuh hati. Wajah mereka ada yang putih, ada juga yang manis, ada yang berias ada juga yang polos sepertiku hari ini. Tapi, siang itu. Di antara puluhan jamaah perempuan yang hadir. Penampilanku yang paling buruk.

"Semua manusia itu dilahirkan sempurna. Tak satu pun yang tidak. Ada yang kekurangan harta tapi dia lupa bahwa Allah telah menganugerahkan banyak anak. Ada juga yang bergelimang harta tapi

dia tak diberikan anak. Semua seperti neraca ada porsinya di mata Allah. Yang membedakan adalah kualitas syukurnya. Bisa saja, syukur kita mengalahkan presiden misalnya. Maka kita akan lebih mulia dibandingkan presiden di mata Allah. Meski di dunia kita tak ada apa-apanya di banding presiden!"

Kudiam. Tersenyum. Mengulang-ulang kembali ucapannya sampai perlahan ada rinai gerimis d hati yang mengempaskan bongkahan ketidakpuasan akan Tuhan. Semua telah kudapatkan. Karir, harta, kedudukan. Lalu, jika jodoh tak kunjung kudapatkan. Bukankah naif jika aku tak bersyukur padanya.

Kucoba buang angan-angan bodoh yang sempat memaksa relung hati. Dan kembali kuperhatikan setiap kata yang keluar dari mulut lelaki bernama Ilham di hadapan.

"Gimana Ra?" tanya Erlina seusai kajian. Sementara aku hanya menyeringai. Tersenyum tipis, mengusap pundak sahabatku dan bersyukur memilikinya. Setidaknya, karena kajian ini napasku sedikit lebih lega. Bukan karena seorang Ilham, tapi karena sebuah nasehat agama yang akan kubawa sampai nanti.

"Er, makasih ya. Karena kajian ini setidaknya gua udah nggak perlu menggebu-gebu lagi untuk mencari jodoh."

"Maksudnya?"

"Ya Er. Kajiannya enak banget. Uztad Ilham, menyajikannya sangat lezat! Perfect!" balasku seraya berjalan menuju parkiran.

"Seraaa! Bukan itu yang mau gua tanya. Ilham gimana orangnya, lu cocok nggak?"

"Lu tuh nanya. Seakan-akan Ilham mau sama gua? Er ... Sera yang dulu beda dengan Sera yang sekarang. Gua dulu populer tapi sekarang? Siapa yang mau?"

"Tuh kan. Lu nggak PD lagi."

"Er udahlah. Nggak usah, tugas gua sekarang itu ya syukur. Syukur aja. Mungkin gua diciptakan memang untuk menafkahi adik-adik gua. Menyayangi ponakan gua. Itu aja."

"Seraaa! Ke mana Sera yang dulu? Setidaknya kenalan dulu!" rutuk Erlina memaksa. Sementara mataku sibuk melihat ke arah masjid dan melihat beberapa gadis yang usianya jauh di

bawahku sedang bergerumul, duduk melingkar bersama lelaki yang hendak Erlina kenalkan padaku.

"Coba liat ke sana," ujarku pada Erlina.

"Lelaki itu pantas mendapatkan jodoh seperti gadis - gadis di hadapannya. Manis, imut, usia belia, ilmu agama yang cukup. Lelaki itu masih muda Er. Bersama gua hanya merampas semua mimpinya. Realistis Er. Gua udah syukur kok, dengan adanya kajian ini mata gua terbuka. Besok-besok jika ada duda, atau lelaki yang memang pantas untuk gua. InsyaAllah gua nggak bakal nolak."

Erlina mendesah. Matanya berkaca-kaca. Ucapanku dianggapnya lebih pedih dari sebuah kata perpisahan." Please Sera! Ayooo!" Desaknya lagi, dan aku menarik napas. Tak tega melihatnya yang begitu tulus menyayangiku. Kuanggukan kepala, dan lagi-lagi ia menarik pergelangan tanganku.

Dari jauh, kulihat Habibi suaminya sedang menunggu dan duduk dekat sekali dengan Ilham. Sementara aku, dengan wajah malu-malu datang mendekati mereka. Erlina salah, semestinya tak hari ini. Bukankah masih ada hari esok. Hari di mana aku, bisa berpenampilan lebih baik dibanding gadis-gadis muda itu.

"Alhamdulillah Jazakallahukhoiron, ustad. InsyaAllah ilmu ini cukup," kata seorang gadis bermata bulat ke arahnya. Dan Ilham tersenyum menjawab dengan lembut sampai tak lama beberapa gadis itu pergi meninggalkan Habibi dengannya dan kami yang jaraknya masih berjauhan.

Habibi, lelaki berambut hitam sedikit panjang itu menepuk pundaknya dan berjabat tangan. Sampai tak lama, Erlina menarik tanganku. Lalu kami berhadapan. Lagi. Lebih dekat dari sebelumnya. Untuk yang kedua kali. Dan napasku tersengal. Degup jantung tak karuan. Senyum dan wajah Ilham ternyata begitu paripurna. Wajahnya manis, kulitnya sawo matang. Diamnya saja terlihat tersenyum, apalagi jika dia tersenyum. Kutarik napas dalam-dalam sampai Habibi akhirnya membuka suara.

"Afwan, Ustad. Kita kedatangan tamu baru hari ini. Sahabat istri ana."

"MasyaAllah. Assalamualaikum, mba," ucapnya dengan menyatukan dua tangan ke arahku. Tersenyum.

"Namanya siapa?" tanyanya dan aku tak berani menatap matanya.

"Seyra Ustad."

"MasyaAllah. Semoga seterusnya bisa lancar ya Mba."

"InsyaAllah," jawabku ragu. Dan dari pantulan pintu kaca yang berada persis di hadapanku. Lelaki itu tersenyum. Membuat nadiku berdenyut merdu. Indah. Tapi tak tahu sampai kapan.

"Tapi maaf ustad. Pakaian saya belum rapih ..., " lirikku memberanikan diri. Dan senyuman lebar terlihat lagi di wajahnya.

"Kenapa harus minta maaf pada saya?" tanyanya mendelik dan membuatku gugup. Hingga tak lama senyuman lebar itu terlihat di wajahnya. Kutarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum tipis.

"MasyaAllah! Bukankah satu petunjuk sudah mampir di pikiran mba. Rumah Allah, ini terbuka untuk siapapun. Asal sopan dan berniat untuk mendapatkan ilmu juga beribadah semua boleh masuk. Pakaian rapi itu sesungguhnya perintah Allah mba. Bukan saya. Semoga, apa yang Allah tampilkan dan apa yang keluar dari mulut saya atas kehendak Allah bisa membantu mba, menentukan pilihan."

"Pilihan?" tanyaku semakin tertarik ke dalamnya.

"Ya. Pilihan untuk lebih dekat atau belum. Pilihan untuk bisa melindungi diri, melindungi Ayah, juga calon suami mba kelak. Tiada yang memaksa seorang wanita untuk berhijab. Hanya perintah Allah yang tertulis di firman-Nya. Tapi, lagi-lagi pilihan itu berada di mba. Bukan saya," ucapnya lugas membuat mataku berkaca-kaca. Napasku tersengal, ketika sebutan Ayah keluar dari perkataannya. Aku memang pernah mendengar, jika seorang putri bisa menarik Ayahnya ke api neraka karena sehelai rambut yang terbuka. Kuusap wajahku perlahan sampai tak lama raut wajah Ilham berubah.

"MasyaAllah. Maaf mba, jika ada ucapan saya yang menyakiti perasaan mba. Saya mohon maaf!"

"Nggak ustad. Saya tidak marah. Tapi saya menangisi diri saya sendiri, juga Almarhum Ayah saya. Saya malu"

Erlina mengusap pundakku, dan ia ikut menangis. Ia paling tahu, betapa berat hidup keluargaku saat ditinggalkan seorang Ayah.

Sejak itu setelah lulus kuliah. Waktu dan hidupku habis untuk menafkahi Ibu dan ketiga adikku. Semua harus melanjutkan sekolah. Roda harus terus berputar dan begitu banyak alasan yang masih kupakai untuk tidak berhijab. Satu-satunya

adalah pekerjaan. Tak bisa dipungkiri, klien masih nyaman dengan wanita yang tak berhijab. Karirku pun melesat tajam tanpa hijab. Itu yang kuyakini.

Dan hari ini, jiwaku bagai ombak terombang ambing. Membayangkan Ayahku bisa saja kesakitan di sana karena aku. Sesenggukan aku menangis, sampai hari itu tak sanggup lagi berhadapan dengan lelaki yang kuharap bisa menjadi Imamku.

"Saya pamit dulu Ustad," kataku seraya bangkit dan menyatukan dua telapak tangan kemudian beringsut mundur. Air mata itu tumbang dan rasanya tak wajar jika aku menangis di hadapannya.

Di ruangan sempit apartmentku. Aku terdiam. Merenung. Memikirkan beberapa kata dari lelaki yang baru saja menyihir hatiku dengan setiap ucapannya. Kuraih telepon, dan menghubungi Ibu.

"Nduk."

"Bu, adik-adik bagaimana?"

"Semua baik Nduk. Berhentilah bekerja Ra. Fokus dengan dirimu sendiri," lirik Ibu sesenggukan di ujung telepon. Kuusap wajahku dengan kasar, dan menarik napas menahan isak agar tak terdengar olehnya.

"Ra, Safira sudah menikah. Dan bulan depan Mayra akan dilamar. Ibu memikirkan kamu Nak"

"Seyra? Seyra kenapa Bu?"

"Ibu merasa kita tak adil dengan kamu. Nduk. Sudah saatnya kamu bahagia, bebas."

"Lalu Keynu gimana?" tanyaku mengalihkan sedihnya.

"Keynu lelaki, dia pasti bisa. Yang penting kamu Nak."

"Ibu doakan Seyra aja ya. Oh ya Bu ... Seyra minta maaf ya, minta maaf sama Ibu. Karena Seyra, Bapak pasti di sana merasakan sakit."

"Kamu tuh kenapa Nduk?"

"Safira dan Mayra sudah berhijab bu. Seyra senang. Hanya Seyra yang belum. Hanya Seyra yang keras saat Ibu memberikan nasehat."

"Allah maha tahu Nak. Ibu tahu alasanmu."

"Doakan Seyra ya Bu ... Doakan. Bismillah, esok Seyra berhijab!"

"Alhamdulillah ... Alhamdulillah ya Allah!" sesenggukan suara Ibu terdengar, sampai tak lama sambungan terputus dan kuyakini ia bersujud syukur kini. Air mataku tumbang, kuusap wajahku dan tak mampu lagi menentang atas ketetapan yang telah Allah gariskan. Aku wanita dan seharusnya aku tunduk.

Kuraih ponsel kemudian menghubungi Erlina. Kuajak dia untuk menemaniku berbelanja. Wanita itu yang paling tahu tentangku. Kembang kempis dadaku, merangkai aliran hidayah yang perlahan kurasakan hangat di aliran darah.

Begitu semangat Erlina mengantarku berbelanja. Ia pilihkan beberapa gaun, tunik juga bawahan dan hijab yang senada. Kami habiskan waktu cukup lama di butik langganannya. Sampai tak lama, langkah dan mata Erlina terhenti pada sebuah toko Tas yang mengeluarkan produk limited edition.

"Ra! Limited Edition!" Katanya bersemangat.

"Eh iya! Bagus banget warnanya!" seruku dan Erlina tersenyum.

"Beli Ra? Ayolah gua tau, lu selalu nggak mau kalah urusan kayak ginian!" bujuk Erlina membuat dahiku mengernyit.

"Beli nggak?" tanyaku ragu.

"Ayo Ra! Tuh Kan ada yang liat-liat!"

"Ya udah ayo!" seruku seraya menarik tangan Erlina dan menuju toko tas yang dimaksud. Kami berjalan sedikit cepat sampai akhirnya tiba di sebuah tas berwarna hijau metalik terbaru. Hanya ada satu dengan model dan warna terkeren di ruangan itu.

"Berapa mas?" tanya seorang wanita berambut gelombang di hadapanku.

"Empat juta dua ratus ibu."

"Hmmp."

"Nggak ada lagi warnanya mas?" tanya wanita lainnya.

"Hanya satu ibu. Limited edition. Kita Nggak keluarin warna lain. Dan setelah ini habis nggak bakal ada lagi."

"Memangnya ada berapa?" sahut wanita lainnya.

"Dari seluruh cabang kami se Asia Tenggara hanya ada lima bu. Dan ini yang terakhir."

"Saya mau Mas!" teriakku dan merasa menang dalam pertandingan. Seketika wajah mereka merengut, mengernyitkan dahi dan beringsut meninggalkan kami. Aku menang. Dan rasa itu lega sekali.

Di genggamanku kini ada sebuah kepuasan tersendiri, sebuah tas limited edition dan hanya Ada lima orang se Asia Tenggara yang memilikinya. Wajahku semringah begitu pun Erlina. Tapi kali ini, senyum wanita itu berbeda. Erlina mengajakku makan di restoran Jepang dan terus saja tersenyum melihatku.

"Senang?" tanyanya dan aku mengangguk.

"Bahagia?"

"Apaan sih lu!" tanyaku heran seraya memasukkan beberapa potongan daging tipis ke dalam mulut.

"Barang berharga dan terbatas itu memang pantas diperebutkan ya Ra ...," ucapnya lagi dan aku mengangguk.

"Jika sama tas aja lu bisa. Kenapa sama Ilham lu nggak bisa?" tanyanya dan membuat mataku terhenti menatapnya dan jantungku berdegup lagi.

"Maksudnya?" tanyaku heran.

"Ra. Kita anggap Ilham itu sebuah barang. Hanya ada satu di Bumi. Dan semua boleh berebut untuk mendapatkannya. Kira-kira lu mau nggak?"

"Ya kalo dia mau sama gua. Kenapa nggak?"

"Bukan masalah itu Ra. Masalahnya lu mau nggak berjuang buat dapetin dia, seperti lu dapetin tas tadi, " katanya lagi membuat kepalaku kini terisi penuh dengan wajah Ilham.

Aku menarik napas, meletakkan sumpit kemudian menatapnya.

"Oke. Semisal gua mau. Terus apa yang harus gua lakukan? Pasang wajah cantik di depannya? Atau apa? Semua itu tergantung dia Ser. Bukan gua. Gua perempuan dan sudah semestinya dia yang bakal milih. Cewe mana yang cocok buat dia!"

"Salah. Salah besar! Menurut lu Ilham itu gimana? Layak nggak untuk diperjuangkan?"

"Ya tergantung. Kalo dari agamanya sih layak."

"Nah! Kalo begitu rebut dia dari mata gadis-gadis yang sempet lu khawatirin kemarin!"

"Maksudnya?"

"Lamar dia Ra!"

Uhuk! Aku tersedak dan Erlina mempuukpuk pundakku.

PART 3

LELAKI ASAL JIRAN

"Lu gila apa? Gua ini perempuan! Di mana harga diri gua?" tanyaku ketus menatap tajam pada Erlina. Pelan ia menggeragap jemariku. Dan menatap wajahku dengan sorot matanya yang teduh.

"Tidak sedikit pun harga diri yang akan runtuh dengan melamar lelaki. Bahkan Istri Baginda Nabi pun Khadijah, memberanikan diri melamar Nabi karena Nabi dianggapnya layak dan patut diperjuangkan. Ra ... anggap saja ini kereta terakhir. Setelah itu, lu boleh pasrah seperti perkataan lu kemarin. Tapi setidaknya usaha sekali lagi boleh kan? Demi lu, demi Ilham."

Aku diam. Menatap mata Erlina yang sama persis dengan kemarin. Ada keyakinan di matanya. Harapan. Impian. Dan senyuman itu seakan memberikan ruh bagi jiwaku yang sempat mengendur.

"Bagaimana jika gua ditolak? Lu tau kan, berapa lama gua mengurung diri dan nggak bisa move on setelah Egar lebih memilih Nafisa?" ucapku dan rasa sakit itu tergerus lagi.

"Gua paham Ra. Paham, tapi kita akan berdoa. Kita doa sama-sama. Minta Ibu lu buat doa. Kita ikhtiar. Ra, gua merasa Ilham lelaki yang cocok buat lu. Usianya memang jauh banget, tapi bisa jadi dia lebih dewasa dari kita karena ilmu agamanya."

"Bagaimana jika dia cari yang lebih muda?"

Dan bukankah dia bisa melamar siapapun jika ia mau? Dia lelaki."

"Untuk itu Ra. Kenapa hal ini gua anggap penting. Di saat semua gadis itu berharap di Lamar sama dia. Lu yang Lamar dia."

Hening. Seperti berada dalam sebuah Garage Sale dan Ilham memang lelaki yang layak untuk diperjuangkan. Tiada harta yang ia suguhkan apalagi penampilan bak model seperti mantanku terdahulu. Tapi, ada cahaya di wajah juga setiap ucapannya yang membuat hati ini tenang.

"Gimana Ra?"

"Gua pikirin dulu."

"Gimana kalo keduluan orang?" tanya Erlina lagi membuat dadaku semakin tak karuan.

"Jika gua ditolak. Gua akan menghilang Er. Dan nggak bakal datang lagi ke kajian dia."

"Lu boleh nggak dateng ke kajian dia. Tapi lu nggak boleh berhenti dateng ke kajian Allah. Ra, jika memang lu serius anggap semua ini yang tahu hanya lu, gua, mas Habibi, dia dan Allah yang tahu. Gua janji nggak bakal tersebar ...," ucap Erlina meyakinkan.

Kupejamkan mata sejenak, kemudian melihat tas yang baru saja kubeli dan tak murah. Begitu bahagianya aku ketika mendapatkannya. Erlina mungkin benar, barang bagus memang layak untuk diperjuangkan. Kutarik napas dalam-dalam. Mengembuskan napas lagi. Sejenak berpikir lagi. Membayangkan lagi wajahnya dan memejamkan mata.

"Bismillah! Iya, gua coba!"

"Alhamdulillah!" seru Erlina dengan mata berbinar. Tak lama ia mengeluarkan selebar formulir dari dalam tasnya. Ada lembar taaruf di sana. Sahabat nakalku ini sudah menyiapkan semuanya. Biodata juga foto yang ia ambil di media sosial semua sudah ia siapkan. Dan tinggal kuisi.

"Er?" sapaku ragu.

"Bismillah Ra!" balasnya lagi dengan mata berkaca-kaca.

"Bismillah!" seruku seraya mengisi lembaran itu dengan tinta juga tetesan air mata yang tak sengaja terjatuh di atasnya. Erlina memelukku erat. Menggenggam tanganku dan lagi-lagi meyakinkanku.

Entah apa yang kulakukan. Tak lagi Kupikirkan di mana harga diri berada. Yang jelas separuh diri ini telah terbang bersama selembat kertas yang Erlina bawa. Napasku takkan menjadi lega sebelum jalan yang kupilih mendapat jawaban. Bismillah.

###

Seperti alunan tasbih yang senantiasa melindungi jiwa. Setiap langkahku kini seperti terjaga. Terlindungi dari sekian banyak hawa panas yang bisa saja menarik kukembali ke dalamnya.

Ini adalah hari pertamaku mengenakan hijab. Sungguh, ini bukan karena dia. Lelaki yang sudah menyihir hatiku. Sungguh, pun ini bukan sekedar

hasrat menggebu. Niat ini sudah lama. Hanya waktunya saja belum pas. Dan ucapan penyihir itu laksana meteor yang berdentum keras ke bumi. Pecah. Seperti itu jiwaku ketika mendengar ucapannya. Yakin dan rasa syukur kepada-Nya yang membuatnya kuat.

Hijabku belum sempurna. Tak serapih Erlina atau para gadis yang siang itu berkumpul di majelis. Hijabku masih sekedar menutupi kepala sampai leher, tuntutan pekerjaan. Karena pekerjaan di bidang advertising menuntut diriku untuk tampil paripurna. Tampil modis. Dan menarik. Tak bisa dipungkiri, selain kemampuan komunikasiku yang baik, penampilan merupakan penunjang utamanya.

Kumelangkah menuju ruangan kerja. Semua mata tertuju padaku. Wajahku memerah. Bagus kata mereka. Ada yang berkata MasyaAllah. Alhamdulillah. Dan banyak lagi. Senyumku mengembang saat masuk ke dalam ruangan. Secangkir kopi yang mengepulkan uap panas sudah terlihat di ruangan kerjaku. Aku duduk, menyeruput sedikit dan berucap syukur.

Tak lama ponselku bergetar. Erlina. Wanita itu pasti ingin memberikan kabar tentang lamaranku kepada lelaki yang sudah menyihir hatiku. Jemariku bermain, tersenyum. Sebut saja lelaki itu penyihir yang sudah mencuri hatiku diam-diam.

"Assalamualaikum Er."

"Walaikumsalam, Ra."

"Ya, Er?"

"Ra. Ustad Ilham pergi ke luar kota. Untuk satu bulan ... jadi belum kusampaikan, " katanya dan aku berdecak syukur. Setidaknya aku tak perlu was was menunggu jawabannya.

"Ooh."

"Tapi, insyaallah. Mas Habibi bakal kasih tau ke dia via telepon kok Ra."

"Oh nggak usah Er. Aku nggak mau terkesan memaksa. Please ... dibuat mengalir aja. Kalo memang jodoh, nggak bakal ke mana juga kan?"

"Iya sih Ra. Kenapa gua yang nggak sabaran ya," katanya membuat diri ini menyeringai.

Bukankah jodoh itu sudah terangkai indah seperti sebucket bunga? Indah dan terjaga? Jika memang aku digariskan berjodoh. Allah pasti memudahkannya. Jika tidak pun tak mengapa. Biarkan saja seperti bisikan, seperti rinai hujan. Tak perlu diburu-buru. Karena kuyakin jika Allah sudah

menempatkan pada posisi itu, lelaki itu akan datang dengan sendirinya.

Kutarik napas panjang. Sampai tak lama sekretaris masuk ke dalam ruangan memberitahu tamuku dari Negeri Jiran sudah datang. Seorang pemilik perusahaan berlian. Lelaki yang selama ini selalu mengirimkan staff nya untuk datang dan menghadiri rapat.

Sudah lama perusahaannya bekerja sama dengan perusahaanku. Dan kali ini sungguh suatu kehormatan besar, ia bisa datang. Langkahku pasti, dengan hijab yang senada dan gaun tunik polos juga cardigan dan celana kulot. Kubuka pintu ruangan rapat, dan sinar matahari menyilaukan pandangan mataku ke arah lelaki yang kini duduk di seberang. Seorang lelaki berambut coklat dengan senyum yang begitu manis. Jas hitam yang dikenakannya sangat pas dan sesuai dengan tubuhnya yang sedikit jangkung. Di sebelahnya ada lelaki paruh baya pemilik perusahaan tempatku bekerja. Handoko namanya. Dan lelaki asal Jiran itu kini melangkah ke arahku mengulurkan tangan. Aku diam. Ada benteng besar ketika lengan panjang dan hijab menutupi tubuhku. Tak sekedar raga yang tertutup rasa malu, juga harga diri pun tertarik ke dalamnya.

"Seyra!" seru Handoko dengan mata sedikit berdelik. Kutarik napas panjang dan berucap.

"Maaf...," balasku seraya menyatukan dua telapak tangan dan menunduk ke arahnya.

"Cantik!" Sungguh di luar dugaan. Kata pertama yang keluar dari mulutnya dan aku merasa sungkan.

"Perkenalkan saya Seyra, Pak. Saya yang akan membantu Bapak di sini."

"Terima kasih Seyra. Saya Ben Hazaq. Panggil saja Ben."

Aku mengangguk dan dia tersenyum setelahnya kami duduk dan melanjutkan percakapan. Dari data yang kuterima lelaki bermata bening itu bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Dari postur tubuh dan wajah, terlihat seumuran denganku atau lebih. Wajahnya putih, bibirnya merona kemerahan, dengan hidung yang mancung dan rambut yang sedikit kecoklatan. Paripurna.

"Silahkan duduk Pak. Terima kasih atas kepercayaannya. Kami siap bekerja untuk perusahaan Bapak."

"Terima kasih," jawabnya lagi. Ia meraih cangkir di hadapan dan lagi tersenyum padaku. Aku menunduk.

"Jadi iklan seperti apa yang Bapak inginkan?"

"Seperti anda!"

"Hah!" Mataku terbelalak dan menatapnya. Sekejap kemudian Handoko dan dirinya tertawa. Tawanya lepas sampai lelaki bermata bening itu terbatuk. Jujur saja, ini bukan pertama kalinya aku digoda oleh pejabat tinggi perusahaan saat rapat. Ini sudah kesekian kali. Namun, kali ini berbeda. Sosok lelaki itu terlihat lugu dan sopan. Rasanya begitu aneh jika dia menggoda hanya untuk sekedar memuaskan nafsu.

"Matamu jika mendelik seperti itu. Sangat cantik. Itu yang kuinginkan."

Lagi. Mungkin dirinya sudah terbiasa mengeluarkan kata-kata manis untuk perempuan. Kutarik napas panjang dan lelaki itu justru tersenyum. Sinaran cahaya dari luar membuat wajahnya semakin terpancar. Sulit bagiku menebak sifat dan karakternya.

"Terima kasih Pak. Bisa kita lanjut, saja?"

"Loh! Memangnya kita belum mulai?" tanyanya lagi dan masih tersenyum. Matanya tak henti menatap bola mataku, sampai akhirnya aku menunduk dan salah tingkah dibuatnya.

"Santai saja Seyra. Maafkan karyawan kami ini Pak Ben," ucap Handoko membuatku merasa bersalah. Jujur saja, mungkin ini Karena efek hijab yang dikenakan. Biasanya tidak seperti ini. Biasanya aku justru melebur ke dalam candaan antar client seperti ini. Tapi, hari ini berbeda. Tak ingin lagi aku bermain dengan sebuah kebiasaan yang bisa membuatku terluka. Penyihir hatiku berkata jika hijab bisa melindungi aku, ayahku, juga calon suamiku kelak. Dan bukankah aurat tak sekedar raga, melainkan juga sikap dan jiwa?

"Tidak apa-apa. Saya justru senang dan semakin tertarik. Jadi begini, Nona Seyra. Saya ingin membuat sebuah iklan yang tak biasa. Lebih ke pesan moral, jika orang seperti anda ini yang lebih berharga dibandingkan berlian yang ingin saya jual. Wanita seperti anda ini yang nilainya begitu tinggi dibanding berlian. Seperti anda ketika pertama kali masuk, sinar terpancar dari wajah anda. Seperti itu. Saya ingin membuat sebuah pesan. Di mana semua orang bisa menghargai seseorang yang dicintai melebihi berlian sekali pun. Mengerti? " tanyanya dan aku mulai paham. Kali ini aku berani menatapnya, ia tersenyum ke arahku dan pikiran buruk tentangnya terbang seiring dengan tujuan baiknya.

"Sangat bisa Pak. Saya paham sekali maksudnya."

"Panggil saja Ben. Nama saya Ben Hazaq! Panggil saja saya nama itu," katanya lagi membuatku tergugu-gugu.

"Maaf Pak. Saya takut tidak sopan. Izinkan saya memanggil nama Bapak saja."

"Oke kalo begitu!" katanya lagi seraya bangkit.

"Pak Handoko. Saya dan Seyra bisa melanjutkan rapatnya di tempat lain?" lanjutnya.

"Oh tentu Pak Ben."

"Tunggu-tunggu Pak. Kenapa ya?" tanyaku heran.

"Tempat ini terlalu kaku. Saya butuh ruangan yang hangat ada keceriaan di sana, ada keindahan agar bisa menciptakan apa yang ingin saya tuangkan di iklan tersebut. Bagaimana, kamu tak keberatan kan?" katanya dan lagi-lagi membuatku tergugu.

"Tentu tidak, Pak. Biar saya bersiap dulu."

Aku pamit, kembali ke ruangan untuk mengambil tas. Setelahnya kembali lagi ke luar dan lelaki itu dengan gagahnya telah menungguku di depan lift. Tersenyum.

Di ruangan sempit itu aku diam. Jujur saja dadaku kembang kempis bisa berdiri bersama seorang pemilik perusahaan ternama asal Jiran Malaysia. Lelaki itu diam-diam mencuri-curi pandang dalam pantulan pintu lift. Aku terusik.

PART 4

KARENA DIA

"Hadiah dari kami, kenapa selalu anda tolak?" ucap Ben di dalam Lift membuat aku gelagapan. Staff kantornya memang pernah beberapa kali memberikan aku satu set berlian atas pekerjaanku. Dan aku menolak. Kukatakan pada mereka jika aku sudah menerima hak dari kantor dan semuanya sudah cukup untuk aku membiayai adik juga Ibu. Menerima pemberian mereka hanya bisa menjatuhkan nilai jualku kepada orang. Bisa disebut gratifikasi atau bisa saja menurunkan harga diri.

"Saya tidak menolak Pak. Tapi saya kembalikan lagi dan meminta untuk diserahkan kepada yang membutuhkan."

Dia diam. Hanya tersenyum. Dan senyuman lelaki itu semakin lebar. Tak lama pintu lift berdenting. Ruangan lobby yang penuh dengan para eksekutif muda berlalu lalang di depan kami. Kami lewati sampai tak lama sebuah mobil Alphard keluaran terbaru terparkir di depan dan seorang supir membukakan pintu untuk kami.

Pintu tertutup dan kami duduk bersebelahan.

"Jalan, Pak," ucapnya.

Mobil melaju ke tempat yang ia inginkan. Entah ke mana. Namun, yang jelas mobil melaju menuju Selatan Jakarta. Jalan-jalan sedikit macet dan dia tak henti mengusikku dengan sorot matanya yang teduh.

"Permen?" tanyanya seraya menyodorkan toples dengan tutup emas di atasnya.

"Terima kasih Pak," kataku seraya mengambil sebutir permen agar tak terlihat gugup.

Setelahnya ia menyeringai, tersenyum tipis dan wajahnya semakin terlihat manis.

"Kenapa belum menikah?"

Uhuk! Aku tersedak. Kali ini tak main-main. Hatiku menjerit bertanya, bagaimana dirinya bisa tahu aku belum menikah. Kutatap dirinya dan lelaki itu gelagapan membukakan tutup botol minuman dan diberikan padaku.

"Bapak ... tahu dari mana?" tanyaku, merasa terusik. Ragaku gemetar dan begitu saja ubun-ubunku terasa hangat melihat ekspresinya yang masih tersenyum menatapku.

"Dari staffku. Bukankah kalian bertemu sebulan sekali? Dia sering bercerita tentang dirimu. Aku penasaran, makanya aku datang hari ini."

Mulutku terbungkam sudah. Apa yang dia inginkan. Apakah ini yang dikatakan sebuah petunjuk? Siapa dia? Apa arti senyumannya? Mengapa begitu saja hati ini seperti rintik hujan yang ingin mengempaskan rasa ingin tahu yang cukup besar.

"Maksud Bapak?"

Dia diam. Menoleh tapi masih tersenyum. Pertanyaanku tak dijawabnya, ia buka sedikit gordena kecil di jendela pintu mobilnya dan menatap ke arah luar.

Sampai tak lama. Mobil menepi di sebuah yayasan panti asuhan di daerah Bogor Jawa Barat. Plank yang terbuat dari kayu itu tertancap persis di depan halaman bertuliskan. [RUMAH YATIM AN-NAHL] Lelaki itu turun seraya membenarkan kancing jas dan seketika anak-anak berlarian ke arahnya. Beberapa pengurus Yayasan mendekatinya dan meraih punggung tangannya untuk dikecup. Aku tertegun. Menatap lelaki itu yang kemudian menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh anak-anak membuatku sulit kembali mengartikan dirinya.

"Silahkan Bu. Alhamdulillah akhirnya tahun ini, Pak Ben sudah bawa istri," ucap salah seorang wanita berbadan tambun.

"Bukan bu. Bukan, saya bukan istrinya Pak Ben!" sanggahku dan lelaki itu tersenyum lagi.

"Bukan bu. Tapi segera," ledeknya seraya mengerlingkan sebelah mata ke arahku.

Mataku mendelik lagi. Terheran lagi dengan maksudnya. Napasku mulai tak karuan. Belum pernah hati ini dibuat terombang-ambing seperti ini. Rasa ini sama dengan sebuah rasa ketika SMA dulu, saat ada seorang lelaki yang mengatakan aku spesial.

" Maksud Bapak, apa?" rutukku dan ia mendekat dan berbisik.

"Doakan saja. Aku belum menikah kamu juga, kita sama-sama kesepian!" ucapnya tak karuan kemudian dia berlalu bermain lagi dengan beberapa anak-anak di sana. Membuat hati ini sekejap berdesir melihat perhatiannya.

"Di tempat inilah aku leburkan hadiahmu. Jadi ada andilmu juga di sini," katanya seraya melempar bola ke arah anak-anak.

"Maksud Bapak?"

"Bukankah kamu minta kepada staff saya untuk memberikan hadiahmu kepada yang membutuhkan? Ya di sini."

Aku tersenyum. Menarik napas lega. Perlahan kami berjalan ke arah kursi taman. Dia duduk di hadapanku dan kami saling bersitatap seraya melihat beberapa anak-anak yang berlarian bermain di halaman.

"Sejujurnya. Saya tak memiliki banyak kenalan di Indonesia. Tapi saya sedang membutuhkan seseorang untuk membantu saya."

"Membantu apa?"

"Setelah mendengar profilmu dari staffku. Saya yakin kamu orang yang tepat."

"Orang yang tepat untuk apa?"

"Ada 30 yayasan yang kami miliki di Indonesia. Dan beberapa persen hasil penjualan kami. Memang kami infakkan untuk mereka. Hanya saja sayangnya, saya belum sekali pun mendapatkan orang yang jujur untuk menangani dan mengurus semua ini. Saya sedang mencari seseorang. "

"Jadi maksud Bapak, saya?"

"Iya."

"Maaf Pak. Sepertinya saya tidak bisa."

"Ayolah Seyra. Saya tahu kamu suka anak-anak. Saya juga tahu kamu suka menyumbangkan sebagian rezekimu. Ayolah. Bukankah ini juga bisa menambah pahala?" katanya lagi membuatku tergugu. Kupandangi wajahnya dan sepertinya aku baru saja tercebur dalam lubang rasa yang salah. Pengusaha besar sepertinya mana mungkin menyelidikiku untuk kebutuhan pribadinya. Tuturan cinta itu pun tak terukir di matanya. Jadi prasangkaku salah.

"Apa yang bisa saya bantu Pak?"

"Iklan yang akan kita buat nanti. Adalah iklan yang akan menunjukkan mereka. Aku ingin iklan itu menunjukkan bahwa mereka lebih berharga dari sebungkah berlian. Ini adalah program amal yang biasa kami lakukan setahun sekali. Makanya saya ingin menangani langsung. Untuk itu saya membutuhkan seseorang yang bisa membantu saya untuk mewujudkan impian mereka."

"Tapi ... maaf Pak. Sejujurnya saya, sedang ingin mengurangi jam kerja saya. Ini permintaan Ibu

saya. Saya ingin sekali membantu, tapi pekerjaan saya sudah banyak sekali di kantor. "

"Saya tahu! Kamu fokus saja mencari jodoh ...," katanya dan aku tertegun. Menatapnya diam dan sekejap ia tertawa.

"Apa ini sebuah lelucon?" tanyaku dan dia diam. Menarik napas. Aku bangkit, dan sedikitnya merasa tersinggung dengan sikapnya. Sedang ia mengekor mengikuti.

"Maaf! Maaf Seyra!"

"Bapak ini sebenarnya siapa? Dan kenapa masalah pribadi saya, bapak anggap sebagai lelucon?"

"Saya tidak ada maksud. Sungguh. Maafkan saya, saya sungguh - sungguh. Maafkan saya Seyra."

"Jika Bapak pikir. Bapak bisa menghina saya dengan cara yang lembut seperti ini. Bapak salah, saya memang hanya seorang pekerja Pak. Tapi saya juga seorang wanita! Tolong Bapak hargai itu."

"Tunggu Seyra!" Langkahku terhenti. Nada suara lelaki itu pun kini berubah. Lebih tebal dan sedikit dewasa, tidak ada tawa dan cengengsan seperti sebelumnya.

"Justru, karena aku tahu benar siapa dirimu. Tahu benar bagaimana rasa sepi itu. Tahu benar bagaimana merindukan seseorang. Makanya aku berbicara seperti itu. Maafkan aku jika aku salah. Seyra ... aku sungguh-sungguh membutuhkan seorang teman yang bisa kupercaya. Aku mohon "

"Saya rasa perbincangan kita cukup masalah pekerjaan saja Pak," kataku dengan raut wajah datar. Sedikit mengubah arah mata hati karena sikapnya. Ia mengangguk dan menarik kursi agar aku duduk kembali.

"Maaf, saya hanya bercanda. Maaf. Tapi, pekerjaan ini tidak akan menguras tenaga dan waktumu. Saya janji. Kamu hanya cukup memantau kerja karyawan saya saja. Menjadi seseorang yang bisa saya andalkan di sini. Saya ingin kamu memastikan bahwa anak-anak itu menerima haknya. Itu saja. Bagaimana? "

Hening. Aku masih diam dan memilih untuk mengiyakan saja sebelum obrolan kita semakin jauh. Dari caranya memintaku sepertinya ia tetap akan memaksa.

"InsyaAllah saya coba Pak. "

"Terima kasih Seyra," balasnya tersenyum lagi.

Pertemuan singkat itu lantas berlanjut meski melalui email. Kami tak bertemu lagi, itu adalah pertemuan kami yang pertama dan sepertinya yang terakhir. Entah garis tangan seperti apa yang sedang Tuhan kehendaki padaku. Kedatangan lelaki bernama Ben Hazaq asal negeri Jiran itu sungguh telah mengubah hari-hariku.

Tak lagi fokus memikirkan pekerjaan. Waktuku kini habis untuk memberikan laporan aliran dana yang kuterima darinya dan kuserahkan pada beberapa yayasan. Iklan yang kubuat untuk perusahaannya pun tak main-main. Melibatkan seribu anak, dengan sutradara ternama agar iklan yang dibuat menjadi dramatis.

Jujur saja. Ben membuatku tertegun dengan sikapnya. Lelaki bangsawan itu tak pernah lupa dari mana dia berasal. Dari data yang kuketahui dari staffnya, ia sering membangun yayasan dan masjid. Aku terkesima.

Sampai hari itu setelah Hari-hariku menunggu kedatangan satu purnama. Sebuah waktu yang membutuhkan untuk menunggu penyihir hatiku

datang dan menerima isi lamaranku. Aku dibuat bimbang. Gamang. Lelaki asal Malaysia itu datang lagi. Di hari ke 25 saat aku tinggal menunggu penyihirku datang dan menerima isi lamaranku. Namun, kali ini bukan untuk mengunjungimu rapat. Tapi khusus untuk menemuimu.

Lelaki itu dengan jas hitam dan kemeja biru di dalamnya, menungguku cukup lama di depan lobby. Setelah jam pulang kantor, saat pintu lift itu berdenting dan puluhan staff berjejalan keluar bersamaku. Lelaki itu berdiri menyambutku.

Masih dengan senyum yang sama. Dengan aroma tubuh yang sama. Hanya model rambutnya saja yang berbeda, kali ini rambut itu ia tarik ke belakang dan basah. Aku tertegun menatapnya dan dia maju melangkah mendekat.

"Bapak?"

"Ben!"

"Ya Pak Ben. Ada apa? Kapan sampai Jakarta, kenapa tak memberikan kabar?"

"Sepertinya saya memang harus datang cepat. Agar bunga ini tak layu," katanya seraya menyembulkan bunga yang ia sembunyikan di balik tubuhnya.

"Ini apa?" tanyaku heran.

"Bunga."

"Iya, tapi untuk apa?" tanyaku dan ia tersenyum.

"Untukmu," katanya tersenyum tipis dan aku gelapapan. Napasku perlahan melambat dan jiwaku berdetak kencang.

"Maksudnya?" tanyaku mendelik dan sepertinya pipiku sudah mulai merona. Oh Tuhan, malaikat pun tahu, tak henti hatiku berucap lafaz istighfar agar terhindar dari sebuah rasa yang bisa menepiskan diriku dari rasa sakit nantinya.

"Seyra boleh kita bicara?" tanyanya dan aku mengangguk. Ia tersenyum dan tak lama berjalan di depanku. Aku mengekor di balik tubuhnya, dan tak lama ia membantu membukakan pintu mobil dan kali ini dengan mobil yang berbeda. BMW terbaru. Aku gugup.

"Ke tempat yang tadi, Pak," katanya pada supir dan aku semakin dibuatnya tak karuan.

Tak banyak bicara. Mobil melaju ke arah Cilandak dan tak lama melipir di sebuah restoran

Jepang. Dengan sambutan yang dibuat-buat pelayan dengan budaya Jepang kami di bawa mereka ke lantai dua restoran. Tak ada satu pun pengunjung di lantai itu. Hanya ada satu meja dengan lilin dan bunga di atasnya. Semilir angin dari arah balkon meneduhkan lonceng besi yang tergantung di beberapa titik ada tanaman sakura palsu juga ukiran huruf kanji. Aku terkesima.

Napasku perlahan mulai tersengal, berat aku menelan saliva. Sampai akhirnya kami berdua duduk dan saling berhadapan. Aku menunduk dan dia tersenyum.

"Sebenarnya ada apa Pak, kenapa saya di bawa ke tempat ini?" tanyaku gugup.

"Makanan jepang, dua orang adik, satu orang Ibu. Saya tahu semua tentangmu," ucapnya lagi membuat mataku berbinar memandangnya. Aku terheran. Sedikit merasa takut, tapi ingin tahu.

"Bapak siapa?"

"Ben Hazaq."

"Maksud saya, kenapa bapak bisa mengetahui kehidupan saya?"

"Belum lama. Baru-baru ini saja. Semua karena penolakanmu terhadap hadiah saya. Juga hijabmu."

"Hijab?"

"Ya. Hijab."

"Maksud Bapak?"

Ia tersenyum kemudian menatap mataku lamat-lamat. Hening. Tak satu pun yang mengganggu. Sesekali suara lonceng besi tertiup angin membuat napasku kian tak beraturan. Lelaki di hadapan ku sungguh paripurna. Senyumnya, wajahnya, lalu aku?

"Seyra, aku pernah mengatakan pada seluruh staffku. Jika suatu hari wanita sombong itu berhijab aku akan datang untuk melamarnya!"

"Wanita sombong?"

"Iya. Wanita yang tak henti-henti menolak pemberianku. Kamu! " katanya berseru, hingga membuat air mataku terjatuh.

Sesenggukan aku menangis. Mengingat kembali setiap rentetan misteri yang Tuhan berikan.

Tuhan, siapakah lelaki bernama Ilham yang kaudatangkan beberapa hari yang lalu. Malaikatkah dia? Hijab yang kaudatangkan semata-mata tak sekedar menjadi pelindungku di akhirat melainkan penolongku. Garis tanganku sudah berada di depan mata, lututku lemas, ragaku bagai tak bertulang. Sesenggukan aku menarik napas, sampai tak lama lelaki itu memberikan tissue dan ikut menangis.

PART 5

PROPOSAL

Sunyi dan keheningan itu kurasakan, ketika lelaki itu terus diam menatap air mataku. Tak ada yang bisa kulakukan. Ini bukan air mata pura-pura. Bukan juga air mata penikmat rindu. Ini adalah air mata syukur yang begitu saja menggetarkan hati sampai menuju ruang sempit di panca indra.

Pernyataan Ben dengan semua kebetulan yang ada. Sungguh membuatku menuju pada sebuah kesimpulan, bahwa lelaki ini bukan lelaki yang akan datang kemudian pergi. Lelaki ini bukan sekedar penikmat keindahan semata.

Sesekali kami bersitatap, matanya berkaca-kaca. Ada ruang di netra itu untuk bayanganku. Jelas. Air mataku menetes lagi, dan ia memberikan tissue lagi. Seterusnya seperti itu.

"Maaf, Pak."

"Tak apa-apa. Nangis saja."

"Saya ke toilet dulu, Pak. Permisi," kataku seraya bangkit.

"Jika ingin tak terlihat buruk di hadapanku. Lebih baik tidak usah ke toilet. Keadaan apapun dirimu. Kamu tetap indah, Seyra. Seperti berlian," katanya membuat napasku semakin tak karuan. Kutinggalkan rayuannya kemudian pergi menuju toilet. Mengusap wajahku di sana dengan kucuran air yang begitu sejuk menerpa wajah.

Kuusap lagi dan lagi, kemudian melihat wajahku di cermin. "Seyra! Bagaimana dia bisa menyukaimu? Mengapa Allah sebaik ini? Apa dia jodohku?" tanyaku pada diri sendiri. Seraya menebak-nebak garis takdir yang sedang merasuk ke jiwa laksana butiran peluru yang menyerang kesendirianku. Rasa ini sungguh bergejolak.

Kuusap lagi wajahku, kemudian keluar dan lelaki itu sedang menungguku dengan makanan yang sudah tersaji di meja. Ia tersenyum, bangkit dan menarik kursi untukku.

"Makan?" tanyanya dan aku menggeleng.

"Kenapa?"

"Karena saya masih tidak paham dengan maksud Bapak. Semua ini, pernyataan Bapak ini? Pak, saya masih terjaga dan begitu merindukan nadanada pernikahan. Tolong jangan permainkan saya seperti ini ...," lirikku bertanya.

"Saya mengatakan yang sebenarnya. Saya tidak memperlmainkanmu. Apa Kamu butuh cincin, saya pun sudah siapkan," katanya lagi mengguncang jiwa, ia merogoh saku jasanya dan kotak beludru berwarna hitam kini di tangannya. Aku tertegun.

"Ahhhh! Jadi gagal kan!"

"Gagal? Gagal apanya?" tanyaku ragu.

"Ya gagal. Karena keraguanmu. Moment romantis ini jadi hancur. Harusnya aku mengeluarkan cincin ini dengan adegan romantis," katanya lagi seraya tersenyum tipis.

Lelaki di hadapanku memang sungguh sulit ditebak. Jiwa humoris tergambar jelas di karakternya. Membuatku sulit menentang sikapnya. Dan kini ia hanya tersenyum seraya membuka kotak cincin. Ada cincin berlian dengan permata rubi di tengahnya. Indah. Sangat indah. Rasanya seperti terjun ke dalam dunia lain. Dunia khayalan.

"Masih diam lagi? Jadi ... kapan kita akan menikah?" tanyanya membuat hati ini membeku. Tanganku gemetar tak mampu menjawab.

"Tidak ... tidak bisa Pak, maaf."

Ia diam. Diletakkan kotak cincinnya, lalu melipat kedua tangan dan menatap mataku tajam.

"Nona Seyra Citra Ayunindya yang terhormat. Saya tidak suka ditolak. Jadi jangan sia-siakan kesempatan ini," katanya dengan serius, sorot matanya berubah tajam dan tiada lagi senyuman di wajahnya.

"Bukan, bukan itu maksud saya. Saya butuh waktu, untuk"

"Berpikir?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena"

"Karena Kamu sudah melamar seorang pria?"

"Bagaimana Bapak bisa tahu?"

"Saya tahu semua tentangmu. Dan alasan itu pula yang membuat saya mempercepat lamaran ini," jawabnya tenang.

"Bapak mengikuti saya?"

"Ya."

"Maksud Bapak apa?"

Ia tarik napas. Kali ini lebih panjang dan menatapku lambat-lambat.

"Karena saya tertarik dengan Kamu. Apa saya butuh jelaskan lagi?" ucapnya dan membuatku gamang.

"Sejak kapan?"

"Sejak Kamu menolak pemberian saya."

"Yang mana?"

"Project kerajaan Brunai. Ide brilliant Kamu telah membuat kami menang tender di sana. Dan aku memberikan perhiasan berkotak biru lalu Kamu tolak."

"Tapi, kenapa?"

"Sudahlah, Seyra. Saya sangat lapar. Jawab saja, Kamu mau atau tidak?"

"Saya membutuhkan waktu, Pak. Maaf ...,"
lihatku dan ia diam. Tak suka ditolak seperti itu

katanya. Lelaki itu mengembuskan napas sejenak dan melihat mataku lagi.

"Besok malam aku akan terbang ke Paris. Kemudian melanjutkan pekerjaan lagi ke Swedia dan Rusia. Kurang lebih satu bulan saya berada di Eropa. Saya pikir, Kamu bisa menjawab semua ini dengan cepat. Seyra bukankah kita itu seperti simbiosis mutualisme? Saling membutuhkan? Seyra ... Saya lelaki yang begitu percaya dengan sebuah kebetulan. Jika kamu tidak menjawab sebelum kepergian saya besok. Saya anggap kita tak berjodoh," katanya lagi, membuatku ragu. Tapi tidak, setidaknya aku masih punya waktu sampai esok sebelum ia berangkat.

Kebetulan memang. Lelaki penyihir yang awalnya menggetarkan hati mendadak menghilang ketika aku mengajukan keinginanku untuk dinikahinya. Kebetulan hijabku yang begitu saja, sampai membuat lelaki seperti Ben Hazaq memininanku. Aku diam, sampai kepala Ben mendekat dan menatapku lagi.

"Bagaimana?" tanyanya. Kupejamkan mata dan menarik napas, lalu menatapnya. "Maaf Pak, saya butuh waktu. Saya ingin meminta pendapat Allah, Ibu saya dan semua orang yang menyayangi saya. Saya butuh waktu."

"OK!" katanya seraya beringsut mundur, ia benarkah kancing jasnya dan bangkit.

"Kalo begitu, makan malam ini kita tunda saja. Tadinya saya pikir Kamu akan menerima langsung pinanganku. Ternyata Kamu masih wanita sombong yang kukenal. Ya sudah."

"Maafkan saya, Pak." Ia melangkah, kembali ke luar restoran dengan melepaskan salam dengan tangannya dari belakang, sambil berkata, "tidak apa-apa!"

Lalu ketika aku menyusulnya dari belakang, ia sudah berdiri di depan lobby menunggu. Tanpa menoleh, mobil mewahnya pun sudah terparkir di depan seperti menunggu kedatanganku.

"Saya antar Kamu."

"Tidak usah, Pak. Saya naik taksi saja," jawabku. Dan ia mengangguk, tak memaksa seperti sebelumnya.

"OK!" serunya seraya masuk ke dalam mobil sedan hitam eropa keluaran terbaru miliknya kemudian pergi meninggalkanku. Sendiri.

Kupandangi ujung mobil yang perlahan mengecil dari pandangan. Serasa tidak pantas untuk bisa menempati mobil semewah itu. Melihat ada sebuah sisi yang tak mampu bisa masuk dalam hati. Kearoganannya.

Tapi, mungkin. Ben memang terbiasa tidak ditolak. Kekayaan, tampang dan semuanya ia miliki. Wajar saja jika dia kecewa seperti itu. Kutarik napas dalam-dalam sampai tak lama naik ke dalam taksi.

Sepanjang perjalanan. Entah mengapa lamunanku masih saja tertuju pada lelaki berwajah teduh yang kini entah di mana. Lelaki yang telah menyihirku dengan kalimah-kalimah Allah, begitu cepat kalimah itu menembus hati. Berbeda dengan Ben yang sungguh memiliki kata manis untuk merayu. Oh Allah. Aku gamang.

Malam telah datang. Ada rindu yang kurasakan. Tapi entah untuk siapa. Setiap kupejamkan mata, tiada satu pun wajah yang terukir di sana. Aku belum mencinta. Ilham atau Ben belum bisa kusimpulkan.

Waktu sudah semakin malam. Pukul sembilan malam, belum juga kumampu membuat sebuah putusan. Mengapa ragu meminta Erlina untuk membatalkan lembar ta'arufku untuk Ilham? Tapi,

mengapa juga ragu untuk mengulur waktu menerima pinangan Ben.

Ting! Bel pintu berdering. Hari sudah malam. Siapa?

Aku berjalan ke depan. Melihat pada lubang kecil di pintu. Dan dia sahabatku. Atika. Buru-buru kubuka pintu dan melihat wanita itu menangis sesenggukan di depan pintu.

"Atika?"

"Seyra!" serunya seraya memeluk. "Malam ini gue boleh ya, bobo di sini."

"Bertengkar lagi?" Ia mengangguk.

Kubuatkan wanita itu secangkir coklat panas, dan kami duduk bersama di depan TV. Mata Atika bengkak, dan sepertinya ada banyak yang ingin ia ceritakan. Ini adalah kesekian kalinya ia datang. Agnes dan Marisa pun sama. Jika ada masalah dengan suaminya. Mereka pasti akan datang ke tempatku dibanding rumah orang tua mereka. Hanya Erlina. Sahabat berhijabku yang sampai saat ini belum pernah menginap setelah ia menikah.

"Kenapa lagi?" tanyaku seraya mengusap pundaknya.

"Biasalah, Er. Mas Ogi itulah. Lu tau kan dia kalo kerja keluar kota terus. Mau gue tuh ya, pas dia di rumah. Dia ajak jalan-jalan keluarganya kek. Ini nggak. Malah asik dengan hobby nya. Dar der dor, koleksi senapan nggak jelas. Lu tau kan mahal banget itu harga senapannya? Dia tuh nggak pernah dengerin gue tau nggak. Kadang gue mikir pengen pisah aja, kebayang dia ngasih nafkah gue ngepas mulu! Nyalon aja kalo nggak dapet voucher dari lu. Pasti gue nggak bisa. Tapi dia, beli senapan lagi, beli lagi ...," serunya membuatku berpikir sejenak.

Atika terus nerocos membicarakan biduk rumah tangganya, sedang aku hanya diam. Aku bukan Erlina yang bisa memberikan nasehat. Aku hanya bisa mendengar, dan memasukkannya ke dalam pikiran. Tapi, malam ini aku akan coba. Jujur saja, kadang mendengarkan kisah rumah tangga mereka lah yang secara tak sadar membuatku takut untuk berumah tangga.

Atika dengan kisah suaminya yang pelit. Marisa dengan kisah suaminya yang pernah berlaku kasar, sampai memukul, dan Agnes yang selalu ribut dengan suami karena tak pernah sejalan pemikiran jika berbicara tentang keluarga mertuanya.

Hanya Erlina yang selalu tenang. Wanita itu tak pernah sedikit pun mengisahkan hitam dalam rumah tangganya. Mas Habibi suami Erlina yang kukenal adalah lelaki yang begitu taat pada

Tuhannya. Hampir setiap kami bertemu, lelaki itu selalu menyempatkan diri membaca mushaf. Dan entah apa yang merasuki diri ini, sampai tak sadar menginginkan lelaki yang sepertinya. Dan Ilham adalah jawaban yang kuinginkan.

"Sabar ya, Tik. Kasihan anak lu, kalo lu pisah. Setidaknya meski pas, Mas Ogi kan masih menafkahi lu kan. Kasih fasilitas mobil, rumah, sekolah anak-anak?"

"Iya, Ra! Tapi ngepas. Lu tau kan, gue bukan pekerja. Gue juga butuh dimanja! Pengen beli baju, nyalon!"

"Iya gue paham, tapi setidaknya lelaki itu masih mau bertanggungjawab."

"Nggak lah, Ra! Nafkah itu kan nggak sekedar mengerjakan yang pokok! Ra, lu belum nikah, jadi lu nggak tau rasa gondoknya liat suami seneng sendiri. Mainin hobinya sedang istri sama anak dibiarin cengok aja di rumah!"

Hening. Atika benar. Aku belum menikah, lalu bagaimana aku bisa menjelaskan padanya. Pelan sahabatku itu memelukku. "Maafin gue, ya, Ra. Gue nggak ada maksud nyinggung lu," katanya dan aku tenang.

"Nggak apa-apa kok. Lagian gue udah ada yang ngelamar, Tik."

"Serius!" serunya

"Iya. Tapi"

"Tapi apa?"

"Pikiran gue berat ke orang lain," jawabku. Dan Atika terus menerus mengitrogasi dengan segudang pertanyaan sampai akhirnya dia paham. Siapa Ben dan siapa Ilham.

"Gila lu ya, kita nggak lu anggap sahabat! Pokoknya kata gue, lu mesti pilih Ben. Ra, lu nggak tau bagaimana menikah itu. Menikah itu butuh uang, butuh kebahagiaan. Kita perlu itu. Ben sudah mapan, dia juga baik, apa yang kurang? Kalo lu bandingkan sama Ilham ya jauh lah. Please, Ra jangan bego."

Aku diam.

"Gini aja. Bentar!" dia ambil ponsel, lalu menghubungi Marisa, Erlina juga Agnes melalui teleconference.

"SEYRA! DILAMAR!" teriaknya pada sambungan itu dan aku hanya diam di sampingnya. Dengan semangat menggebu-gebu ia jelaskan pada sahabatku yang lainnnya. Dan benar saja, pilihan mereka jatuh pada Ben.

"Ra, kalo gue terserah lu. Lembar ta'aruf lu, bisa gue cabut kok. Kan belum diliat juga. Biar gue ngomong sama Mas Habibi buat batalin surat itu. Tapi, saran gue. Lu istikhoroh aja," tutur Erlina menjelaskan.

"Ngapain istikhoroh?" sanggah Agnes.

"Istikhoroh itu buat dua pilihan. Lah ini, Ilham kan belum milih dia. Bagaimana kalo ditolak?" sambungnya.

"Iya sih, intinya terserah lu Ra."

Aku diam. Tersenyum melihat betapa riang dan bahagianya mereka. Keluargaku. Mereka pasti sangat bahagia. Lalu, mengapa hati ini tetap saja begitu berat pada Ilham.

"Ya udah guys, gue capek. Besok gue kabarin ya," kataku mengakhiri.

Lalu malam itu. Kulapangkan sajadah panjang dan bersimpuh di hadapannya. Entah. Meski Ilham belum memberikan jawaban, lalu kenapa hati ini seperti berat untuknya. Meski bayang-bayang kebahagiaan sesekali melipir bersama Ben, dengan segudang perhatiannya.

PART 6 TAK TERDUGA

Jujur saja. Jika berbicara tentang kekayaan. Aku sudah merasa puas dengan pencapaianku hari ini. Bisa menyekolahkan adik, memiliki rumah, mobil, membuat Ibu bahagia, itu saja sudah lebih dari cukup. Tak sedikit pun aku membayangkan, bisa terlelap di dipan yang terbuat dari emas atau duduk di mobil mewah seperti tadi malam. Sedang bayang-bayangku duduk bersama dengan Ustad Ilham, membaca mushaf bersama kembali menenangkan hati.

"Alloohumma innii astakhiiruka bi'ilmika wa astaqdiruka biqudrotik, wa as-aluka min fadhlikal adhiim, fa innaka taqdiru wa laa aqdiru wa ta'lamu wa laa a'lamu wa anta 'alaamul ghuyuub ...," lirikku dan terempas sudah air mata. Aku pasrah.

Kurebahkan tubuh sejenak selepas subuh, melihat Atika yang masih sibuk terlelap di ranjang. Aku ikut terlelap.

"Ra! Ra, bangun!" seru Atika membangunkan raga yang begitu letih. Mataku mengerjap memandangnya sudah bangun dengan rambut yang basah, dan aroma shampo semerbak

memenuhi isi ruang. Aku bangkit mengusap wajahku dengan kasar dan melihat jam.

“Ya Allah, telat!”

“Ra, tunggu. Mending lu telepon balik adek lu dulu. Barusan dia nelpon terus.”

"Siapa?" tanyaku.

“Mayra.”

Kuambil ponsel dan melihat pada layar, panggilan lebih dari sepuluh kali. Semua dari Mayra dan Keynu. Buru-buru kulihat pesan yang masuk via Whatsapp dan mendadak luruh sudah tubuhku, gontai aku melangkah sampai Atika menangkap tubuhku. Ibu masuk rumah sakit.

Bersama Atika aku pergi menuju rumah sakit. Di dalam mobilnya aku diam, menangis. Hanya wanita paruh baya itu yang selama ini menjadi orientasi hidupku. Lalu bagaimana jika waktuku tak sempat untuk mengabdikan pintanya terakhir. Menikah.

"Sabar Ra," seru Atika dan selalu itu yang ia katakan. Kutarik napas dalam-dalam seraya

mengusap wajahku kemudian mengembuskan napas. Mayra bilang aku tak perlu panik, karena Ibu sudah masuk ke rawat inap. Napasku semakin tersengal ketika mobil tiba di rumah sakit. Tanpa pamit dengan Atika aku masuk ke dalam dan Atika memarkirkan mobilnya.

Langkahku semakin cepat. Sangat cepat. Dan benar saja, Keynu dan Mayra sedang menangis di depan kamar. Melihatku mereka berhamburan memelukku. Erat.

"Ibu, Kak," lirik mereka. Aku menangis. Tumpah air mataku. Kutinggalkan mereka sejenak dan masuk ke dalam kamar. Ibu terlelap, wajahnya pucat dan bibirnya sedikit menyungging ke atas.

"Ibu, kenapa?"

"Kata dokter stroke ringan," lirik Mayra.

"Stroke?"

"Iya. Mayra tak jadi menikah saja, Kak. Maafin Mayra, ya, Kak."

"Kenapa, Kamu nggak boleh ngomong gitu."

"Dari kemarin, Ibu memang sudah bilang. Tak tenang jika kakak lagi-lagi dilangkahi. Mayra

tidak apa-apa, Kak. Mayra akan menunda lagi, mungkin belum jodohnya.”

“Nggak, Kamu harus menikah! Harus! Mayra, Kamu jangan pikirkan kakak.”

"Tapi, Ibu, Kak," lirihnya sesenggukan. Ia letakkan kepala di pundak dan menangis. Sementara Keynu terdiam pucat di samping raga Ibu. Lalu aku? Bodoh. Kutarik napas panjang, kemudian meraih jemari Ibu. Dan bergeraklah jemarinya.

"Seyra ...," lirik ibu, ada air mata yang mengalir di pipinya.

"Maaf, Nak." Suara itu masih jelas, hanya ada keram di sebagian tubuhnya yang sulit ia gerakan seperti tangan dan kaki, sedang mulut masih bicara meski sudah tak jelas.

“Ibu nggak salah. Kenapa harus minta maaf?”

"Rumah sakit agi. Uang agi ... amu pasti capek, Nak. Maaf ...," lirihnya, aku sesenggukan.

“Seyra nggak apa-apa, Bu. Rezeki Seyra itu milik Ibu.”

“Ibu nggak usah cemas. Seyra sudah dilamar, dan akan segera menikah.”

Senyum dan air mata itu menetes di wajahnya. Aku semakin sesenggukan. Kutarik air mata yang ikut mengalir di hidung dan menatapnya lagi.

“Benar?”

“Iya, Bu. Seyra akan menikah.”

"Ibu au lihat lelaki itu, Nak. Ibu au lihat ...," lirihnya, dan aku pasrah lagi.

Aku mengangguk dan keluar ruangan. Mayra mengikuti dari belakang sementara Safira adik keduku berlari menangis bersama suaminya. Perutnya sudah membesar dan ia memelukku erat.

"Ibu kenapa? Kenapa?" lirik Safira dan ia masuk ke dalam.

Mayra duduk di sampingku lalu mengusap pundakku dengan lembut.

"Kak, apa benar Kakak sudah dilamar? Mayra senang, Kak!" serunya dan aku mengangguk.

Kuraih ponsel, mencari nomor staff Ben Hazaq kemudian memberitahu keadaanku padanya. Kuusap air mata, menangis di depan ruangan.

Setengah jam

Satu jam.

Lelaki itu belum menghubungi. Mungkin lelaki itu sudah kecewa dan memutuskan untuk menarik ucapannya. Aku tak pernah bertanya berapa nomor teleponnya, dan hanya staffnya kini yang bisa membantu.

Tak lama kemudian Safira keluar dari ruangan. Ia menatapku dengan tajam seraya mondar mandiri di hadapan.

"Kak! Kakak nikah, dong! Kasihan Ibu, Kak!" seru Safira menyerangku. Selalu itu yang dikatakannya, ingin marah tapi aku tak sanggup. Napasku sudah sesak untuk memikirkan ini semua. Sungguh jika benar Ben Hazaq datang menemuiku pagi ini. Dia adalah calon imamku.

"Kak Safira, nggak boleh begitu! Kak Seyra seperti itu karena kita!" rutuk Keynu kesal.

"Iya ... maafkan Safira, Kak. Hanya saja sudah lebih dari lima tahun, penyakit Ibu kumat selalu karena Kakak!"

"MasyaAllah Kak Safira, nggak boleh begitu! Sakit itu datangnya dari Allah!" seru Mayra.

Sedang aku diam, apa yang dikatakan Safira memang benar. Tapi bagaimana aku bisa menikah sedang saat itu mereka masih duduk di bangku sekolah. Sulit aku membenci mereka, keadaan itu dulu memang tak semudah yang dibayangkan.

"Sudah! Kalian jangan bertengkar!" rutukku menghentikan keributan. Wajah mereka merah padam, basah.

"Kakak akan menikah! Kakak janji!"

"Ibu dari tadi nanya di dalam. Di mana calon Kakak, Kakak nggak bohong lagi, kan? Seperti dulu saat mau menenangkan Ibu? Kali ini penyakit Ibu serius, Kak!" rutuk Safira kesal. Aku diam, dulu aku memang pernah berbohong.

"Kak ... apa Kakak bohong?" tanya Mayra dan Keynu ragu menatapku. Wajah mereka tersorot ke arahku, seakan aku seorang terdakwa.

"Kakak ... Kakak ...," lirikku.

"Kakakmu akan segera menikah! Hari ini!" Suara menggelegar itu seketika meruntuhkan jiwa. Dingin sudah aliran darah yang memanasi di jiwa.

Terempas sudah luka, mulutku membisu dan bagai patung yang sulit bergerak. Kaku aku menoleh dan berkaca-kaca melihat lelaki asal Malaysia itu berjalan ke arah kami, dengan kaos hitam, lengan panjang terulur sampai siku. Ia mendekati raga kami yang mematung juga tertegun melihat rupanya.

Lelaki berkulit putih itu berjalan ke arahku dan ketiga adikku. Senyumnya begitu manis dan begitu saja ia datang dan berdiri di antara kami. Ucapannya barusan, jujur membuat mulutku beku. Aku ... akan menikah? Hari ini? Menetes sudah rinai air mata, dan ketika tubuhnya semakin dekat ia menyeringai. Mengambil sapu tangan dari saku celana, lalu membantuku mengusap wajah. Begitu lembut, sampai relung hati ini bergetar.

“Kenape kalian membuat Kakak kalian menangis? Apa kalian tak tahu sebab alasan Kakak kalian belum menikah?” rutuknya dan Safira menunduk. Ia menarik napas panjang, kemudian menatap wajahku lamat-lamat.

“Sudah kubilang. Kita harus menikah. Kenapa Kamu begitu bodoh sekali!” lanjutnya dan aku diam. Semua tampak tak biasa. Sikapnya begitu dekat, sampai semua mengira perkenalanku dengannya sudah sangat lama. Wajahnya mendekat, napasku mulai tak beraturan, lalu kami bersitatap, dan dia tersenyum. “Sungguh Seyra, Kamu lebih

cantik saat tersenyum. Jangan menangis lagi!
Sekarang bawa aku kepada Ibu,“ katanya lagi.

PART 7

HADIAH TERINDAH

Kututup mata sejenak. Sesenggukan, tak tahan dengan semua rahasia Allah yang begitu luar biasa. Refleks aku mengangguk. Ben mengikuti tubuhku dari belakang, lalu kami berdua berdiri di samping ranjang Ibu.

“Bu ...,” lirikku seraya mengusap lembut kepalanya dan mengecup keningnya. Wanita paruh baya itu mengerjap dan melihat kami. Dia tersenyum. Safira, Keynu dan Mayra tak lama berkumpul bersama kami. Dalam sorot mata Ibu, hanya sebuah harapan yang bisa tergambar jelas di sana. Tak berkedip ia menatap Ben. Bahagia. Ada air mata di dua sudut matanya, napasnya tersengal, dan perlahan tangannya terangkat, Ben meraihnya.

Percikan rasa itu mulai hadir, kutatap bagaimana Ben memperlakukan Ibuku. Ia duduk di samping dan mengecup punggung tangannya dengan lembut.

“Terima kasih ...,” lirik Ibu. Aku menangis.

“Saya yang berterima kasih, karena Anda telah melahirkan wanita sebaik dan secantik Seyra”

Ibu menangis. Terlebih aku, Safira mendekatiku meraba pundakku dan kami menangis.

“Apa ... benar? Anda akan menikahi Seyra?”

“Ya. InsyaAllah”

“Benar itu ... Nak?” tanya Ibu lagi meyakinkan.

“Ya. Saya sudah melamar Seyra semalam. Tapi belum ia jawab.”

Semua mata tertuju padaku dan Ibu. Mata Ibu begitu teduh, tak sanggup aku menghancurkan harapannya. Batin dan hasratku hanyut pada lelaki yang bisa saja membuat semua wajah tersenyum di ruangan ini. Bukannya aku ragu untuk menikahinya, hati ini hanya gamang menunggu sebuah jawaban. Tapi, hari itu. Refleks aku mengangguk, dan Ben tersenyum. Begitu lebar. Keynu, Mayra juga Safira, mereka mendekatiku dan memeluk erat. Hangat. Semua tentang lelaki berkebangsaan Malaysia itu, lelaki yang sengaja Allah ciptakan untukku. Lelaki yang katanya terlambat untuk datang.

“Kalo begitu, izinkan saya membawa Ibu ke rumah sakit yang terbaik ...,” ucap Ben. Dan Ibu tersenyum. “Tidak usah, Nak ... terima kasih. Dengan pernikahan kalian nanti, itu sudah bisa membuat saya bahagia dan senang. Seandainya pernikahan kalian tak ditunda-tunda lagi. Mengingat usia putri saya ...,” tutur Ibu sulit, gelapapan. Kupejamkan mata dan Ben menatapku. Aku menatapnya, ia tersenyum, meraih sapu tangan miliknya tadi di tanganku. Kemudian mengusap wajah Ibu. Manis.

“Kalo begitu, kita menikah hari ini. Di sini ...,” seru Ben. Membuat hatiku berdegup kencang. Rasa ini sudah tak tertahan dan perlahan mulai berarah kepadanya. Keynu di hadapanku bersujud, begitu pun Mayra. Sebahagia ini mereka memaknai pernikahanku. Dan Ben diam. Ia meraih ponselnya, menghubungi seseorang di sana, untuk mengantarkan semua persiapannya.

“Selamat ya, Kak!” seru mereka. Adik-adikku.

Ben Hazaq, seorang pengusaha berlian, yang seketika menempatkan hatinya di kekosonganku. Siapa dia? Apa alasan dia menyukaiku? Apa alasan dia meminangku? Sungguh aku ingin tahu. Bukankah aneh? Sedang dia bisa membeli apapun

yang ia mau. Bisa mendapatkan kekasih yang ia mau. Kenapa aku?

Beringsut aku duduk di sofa, di dalam kamar Ibu. Sementara Keynu, buru-buru keluar mengurus semua kebutuhanku untuk menikah, begitu pun Mayra juga Safira. Sedang Ibu, baru kali ini aku melihatnya tersenyum sambil tidur. Kebahagiaan sudah tak bisa diukirkan lagi. Ben duduk di sampingku, ia tersenyum, putih tangannya terkepal di atas lutut.

“Aku sudah tak sabar, menggenggam tanganmu yang gemetar itu,” katanya begitu hormat. Dia bisa saja. Kenapa tak ia lakukan? Semulia itu ia memperlakukanku. Aku mengangguk, tersenyum tipis. Tak lama Atika datang, ada buah dan beberapa makanan di tangannya. Dia tertegun melihat kami, menatapku dengan sorot mata kebahagiaan.

“Dia?” tanyanya terheran. Sendu aku menatapnya kemudian menarik tangannya untuk keluar ruangan. Memberikan kabar yang merenggut setiap air mata. Sahabatku itu tersedu, memelukku erat. “Serius, Ra?” Aku mengangguk dan begitu senangnya ia meraih ponsel kemudian menghubungi sahabatku yang lainnya. Kuraih ponsel kemudian menghubungi Erlina untuk membatalkan surat permohonan ta’arufku kepada Ustad Ilham. Kami belum berjodoh. Sejauh apapun aku

menginginkannya tetap tak mampu aku melawan kuasa Tuhan.

Semua kisah ini bagai dalam dongeng. Kulihat dari jendela kecil di pintu, melihat Ben yang sedang sibuk dengan ponselnya. Dalam hati aku terhibur melihatnya, ia sungguh paripurna. Kulitnya putih, dan bibirnya sedikit berwarna merah dan selalu basah. Senyuman yang selalu terukir di wajahnya membuatku bersyukur. Kini, namanya ada di jiwaku. Kubuka pintu, mengenalkan Atika padanya. Dan dia dengan bangganya memperkenalkan diri sebagai suamiku. Sebentar lagi katanya.

Setelahnya ia duduk kembali, melihat layar ponsel lagi, sibuk sepertinya. Sedang Atika, setelah menjenguk Ibuku, ia pamit. Dan kami berdua, diam lagi sampai lelaki itu akhirnya membuka suara. Memecah keheningan. Menciptakan asmara yang baru saja dimulai.

“Kamu mau minta mahar apa? Sebutkan saja, Seyra?” tanyanya mengejutkanku. Sungguh. Dinikahi olehnya adalah mahar terindah yang pernah kudapatkan. Lalu? Apa berhak aku memintanya lagi.

“Saya tidak minta apa-apa. Saya hanya minta cinta Bapak untuk jadi mahar saya. Itu saja.”

Lelaki itu tersenyum, matanya berbinar. Ia mengangguk dan berkata, "Itu pasti!" katanya.

Ya. Hanya itu yang kupinta. Mataku sudah lama tak silau melihat berlian atau emas. Semua sahabatku juga tahu, aku sudah terbiasa menghabiskan uangku untuk keluarga. Aku suka berbelanja, itu pun ketika stress melanda. Dan yang biasanya kubeli adalah barang limited edition yang tak banyak dimiliki orang. Sehingga ketika ada produk baru, apapun. Jika buka LE aku takkan membelinya. Pelan kuperhatikan, Ben sedikit bangkit, ia merogoh saku celananya dan menunjukkan kotak hitam yang pernah ia tunjukkan padaku di restoran kemarin. Berlian bermata rubi. Begitu indah. Kutarik napas panjang, dan menatap pada kotak yang ia buka perlahan.

"Ini kupesan khusus untukmu. Tak ada duanya. Hanya satu, limited edition," katanya lagi seperti tahu, apa yang sedang kupikirkan. Aku diam, dan dia tersenyum. Cukup lama kami bersitatap, kemudian membuang muka. Bersitatap lagi. Sampai tak ada bahasa yang bisa kusampaikan padanya, biar hati kami yang berbicara.

"Setelah menikah, kita akan adakan pesta besar."

"Rasanya tak perlu, Pak. Saya malu."

“Malu? Kamu malu menikah denganku?”

“Bukan ... bukan itu. Saya malu dengan usia saya yang sudah terlambat untuk menikah.”

“Kata siapa Kamu terlambat? Aku saja yang datang terlalu lama.”

Aku tersenyum. Wajahku memerah, kemudian membayangkan sebuah pelaminan megah yang selalu dirindukan kaum Hawa. Rasanya bagai mimpi. Kugigit bibirku sendiri untuk merasakan ini nyata atau tidak. Dan ouch! Sakit. Ini nyata.

“Kamu kenapa?”

“Tidak apa-apa, Pak.”

“Pak? Lagi-lagi Pak? Aku mau jadi suamimu dan Kamu tetap panggil aku Pak?”

“Iya maaf. Saya tak tahu harus panggil apa? Saya orang Jawa, Bapak Malaysia”

“Panggil aku, Abang.”

“Abang?”

“Ya. Abang.”

“Abang”

"Hmm ... hmmm!" Dia menggeleng seperti ada yang salah dengan ucapanku.

“Tambahkan lagi, Abang Sayang, seperti itu.”

Aku tersenyum, dan dia tertawa lepas.

Keynu akhirnya datang membawa beberapa saksi, dan lelaki asal malaysia yang tak kutahu siapa namanya juga datang. Dari gelagatnya, dia seperti anak buah Ben. Dia bawakan semua kebutuhan Ben, seperti jas dan banyak hal. Kemudian lelaki itu bersiap. Sedang aku, dengan penampilan seadanya.

Erlina, Atika, Agnes, Marisa menyusul datang bersama pasangan mereka masing-masing. Erlina membawa gaun miliknya dulu bekas akad, Agnes membawa perlengkapan make up miliknya, Marisa membawa sepatu terindah miliknya, sedang Atika membawa selendang juga untaian bunga melati. Aku bahagia memiliki mereka. Ditarik tanganku ke luar, membiarkan Ben menunggu kami di dalam.

“Udah, jangan nangis terus!” rutuk mereka tersenyum. Seraya memakaikan kebaya.

“Jodoh nggak ada yang tahu, Ra,” lirih Erlina dan aku mengangguk. Yang dia maksud mungkin Ilham. Lelaki penyihir yang sejatinya telah mendentumkan bait-bait cinta di hatiku. Tapi, kami tak berjodoh.

Begitu lembut, Agnes memoles wajaku. Sampai akhirnya kutampil paripurna. Di toilet rumah sakit aku bercermin.

“Jangan nangis, Ra, nanti berantakan!” seru mereka. Kutahan air mata ini, melihat diri ini akhirnya berselimutkan kebaya putih, dengan untaian melati yang menghiasi kepala juga leher.

“Gue udah nggak tahan!” lirihku. Mereka memelukku erat lalu mengantarku ke kamar Ibu. Safira, Mayra menangis di depan kamar. Terlebih Keynu, adik lelakiku yang begitu menyayangiku. Mereka usap wajah mereka, dan mengatakan anggun padaku. Langkahku begitu yakin dan percaya diri, ketika pintu terbuka. Ibu sudah rapi dengan hijab berwarna merah muda, dan lelaki itu tersenyum ke arahku. Dia yang tadinya mengenakan kaos hitam, kini telah rapi dengan kemeja putih dan jas hitam diluarnya, sebuah peci di kepala dan semua sudah lelaki itu persiapkan.

Jujur saja, lututku rasanya ingin runtuh. Lemah tak berdaya. Tapi aku harus kuat, sampai aku duduk di sampingnya. Aroma maskulin ciri khas Ben tercium merasuki jiwa. Keynu masuk, membawa dua orang saksi, juga seseorang yang akan membantu pernikahan kami. Keynu sebagai wali dan di tangannya aku diserahkan kepada lelaki asal negeri seberang ini.

“Saya terima nikah dan kawinnya Seyra Citra Ayunindya binti Azzam Muzammil dengan seperangkat alat salat dan cincin berlian tersebut dibayar tunai!” serunya.

Dan begitu suara-suara Barakallah diperdengarkan, air mataku pecah. Aku rapuh di pelukan Ibu, dan Ben sibuk menyalami semua yang datang malam itu. Tak henti ragaku, menangis, sampai perlahan kurasakan, ada sentuhan tangan yang merayap di pundakku. Begitu lembut, lalu aku tertarik.

“Sekarang menangislah ... di pelukanku, Puan Hazaq ...,” katanya.

Pecah sudah harapku, melebur sudah inginku. Bersama lelaki yang baru saja kutahu 39 tahun usianya. Namun, siapa keluarganya? Bagaimana masa lalunya? Dan sebuah alasan mengapa dia menikahiku, masih berkumpul di benakku. Kutepis

semua pertanyaan, dan membiarkan wajahku terbenam di pelukannya. Berulang kali ia mengecup kepalaku, dan berulang kali juga terdengar sebuah doa di ubun-ubunku. Ini cinta, yang perlahan merasuk ke dalam jiwa. Meruntuhkan logika. Tiada lagi Ilham. Hanya dia. Ben Hazaq.

PART 8

ILHAM QAIDU MUKTAFI

Sinar itu bernama jodoh, jika sudah datang ia akan memberikan hangat. Tunggu saja.

Seperti menunggu pada sebuah sinar mentari di ujung laut. Rindu akan seorang Hawa benar-benar membuat relungku bergetar. Bila malam, terkadang ingin aku bermanja. Bila siang terkadang ingin aku berkeluh. Rasa ini menyiksa tapi kulewati saja. Mungkin belum saatnya. Bukankah jodoh dan kematian datangnya selalu tepat?

Aku, Ilham Qaidu Muktafi. 28 tahun. Belum menikah dan mencari jodoh. Tak perlu cantik asal teduh di tatapan matakmu. Tak perlu kaya, karena sudah cukup rasa syukur ini atas apa yang kuterima.

Biar kuceritakan sepenggal kisahku.

Enam bulan lalu, ada sepasang mata yang senantiasa berbinar menatapku. Senantiasa tersenyum ketika melihatku. Gadis itu begitu manis, ada dua lesung di pipinya yang membuat hati ini bergetar. Namanya Syakila.

Dengan keberanian yang sedikit, aku datang untuk mememinangnya. Dia senang. Ajaibnya mata itu ketika melihat kedatanganku. Selaksa rindu yang sudah terpupuk di kelopak matanya.

Lalu, dan lagi. Untuk kesekian kalinya. Bukan bidadari yang kubawa pulang melainkan sebuah luka.

"Sudah mengajar di mana saja? Sudah pernah dipanggil ke stasiun televisi?" tanya lelaki berkumis tebal saat itu kepadaku. Ayahnya.

"Belum, Pak. Saya hanya mengajar di masjid saja. Dan tak ada keinginan untuk mencari nafkah di bidang dakwah."

"Ooh begitu. Saya pikir, Ustad itu pekerjaan."

"Ustad memang pekerjaan, Pak. Tapi kami bekerja untuk Allah. Bukan untuk stasiun televisi. Karena gaji Allah lebih besar dari apapun."

"Hmm ... idealis sekali Kamu, Nak. Terus Kamu mau makan pakai apa? Sekedar dari sedekah umat?" katanya menyeringai dan aku menunduk. Tarikan napasku saat itu seperti sembilu tajam yang menyayat. Senyum yang tergambar di wajah sekedar untuk meleburkan kekuatan dan

amarah yang mulai memanas. Sampai tercipta keteguhan, dengan rasa tenang aku kembali mengangkat bahu dan melihat sepasang matanya.

“Sambil mengajar saya berdagang, Pak.”

“Dagang? Apa yang Kamu jual? Dan sudah sebesar apa?”

“Belum, Pak. Saya hanya membantu mendistribusikan barang-barang kerajinan tangan dari kampung saya, untuk bisa dijual di toko-toko besar di Jakarta.”

“Memangnya barang apa?”

“Batik, makanan UKM, banyak lagi, Pak.”

Dia tertawa. Aku diam lagi. Berat rasa ini untuk menelan saliva di hadapannya. Dan ketika ia tertawa. Syalika diam-diam di balik dinding rumahnya menatapku dengan penuh harap dan berkaca-kaca.

“Kamu pedagang eceran. Kok begitu aja bilanganya susah banget.”

“Ya, Pak.”

“Berapa omsetnya dalam sebulan?”

Aku diam. Bagaimana mau berbicara soal omset. Jika modal dan semuanya saja bukan dariku. Aku hanya mengambil dan menjualnya di toko-toko besar. Jika laku akan kukembalikan modalnya pada mereka dan untungnya untukku. Jika dikatakan aku masih tangan ketiga yang mengandalkan dari sedikit profit yang kuambil dari barang dagangan. Ingin terlihat kuat, aku tersenyum di hadapannya. Dan menjawab lagi.

“Omsetnya belum ada, Pak. Karena saya ini hanya membantu jual. Sekadar profit yang saya terima dari hasil berjualan.”

“Nggak ada bedanya bukan dengan pedagang keliling?”

Lagi. Sesak. Lalu memangnya kenapa dengan pedagang keliling. Toh mereka juga terhormat. Syakila datang, gemetar tangannya membawa nampan dengan dua cangkir teh di atasnya. Dan matanya berkaca-kaca, ia pandang wajahku tapi aku tak berani menatapnya. Kami belum halal. Sampai pertanyaan pamungkas itu akhirnya keluar juga dari mulut lelaki berkemeja coklat di depanku.

“Syakila putri saya ini, sebentar lagi mau melanjutkan S2. Dia juga kuliah di Universitas Negeri unggulan se-Indonesia. Begitu banyak

tawaran pekerjaan yang ia dapatkan. Begitu banyak lelaki yang datang untuk meminang, lalu Anda? Lulusan apa?"

"Ayah!" rutuk Syakila. Aku membenamkan mata.

Seketika relung ini merasakan kebodohan yang teramat dalam. Bahwa lelaki sepertiku bagaimana bisa memiliki keberanian untuk melamar seorang gadis yang memang tak memiliki kesamaan strata dalam hidup. Meski kami muslim. Sama-sama menyembah Tuhan yang sama. Sama-sama memiliki ajaran yang sama. Sebuah ajaran yang tak pernah memandang suku, derajat dan pendidikan. Tapi tetap saja, hal ini pasti akan selalu ada. Hari itu. Kuputuskan. Meski air mata Syakila sudah terjatuh, dengan keberanian yang sedikit kuluapkan inginku. Aku tersenyum dan berkata.

"Saya ... Tak memiliki background pendidikan tinggi, Pak. Saya hanya sekolah di pesantren yang setaraf dengan SMA. Tapi meskipun begitu, saya memiliki keinginan untuk mengajak Syakila sama-sama masuk dan berjalan di jalan dakwah. Mengais rezeki yang meski cukup tapi begitu banyak untuk akhirat. Saya memang tak memiliki kekayaan yang cukup untuk membuat Syakila menikmati separuh indahny dunia. Tapi ... setidaknya sebagian kecil itu akan saya berikan. Saya

berjanji akan membimbing dan membawa Syakila menikmati keindahan Surga. Melalui keluarga kecil kami yang sederhana dan berkecukupan. Saya takkan pernah memberikan putri bapak nasi dengan garam, tapi saya akan berusaha memberikan nasi dengan daging dengan segala kesederhanaan yang ada. Jika daging yang saya dapatkan hanya sepotong, saya akan memberikan padanya. Meski hari itu saya hanya makan dengan garam. Tak apa”

Lelaki itu diam. Dan sorot matanya begitu tajam seperti belati yang siap menerkamku kapan pun. Syakila di sudut ruangan sudah sesenggukan. Dan aku masih diam. Sampai ketika ketukan palu itu terucap.

“Maaf, Nak. Kami tak bisa menyerahkan putri kami. Begitu banyak yang kami korbakan untuk bisa membesarkan Syakila. Kami tidak ingin bertaruh dengan lelaki sepertimu. Saya harap Kamu paham.”

"Tidak apa-apa, Pak. Saya mengerti. Terima kasih atas sambutannya, juga semuanya. Saya pamit," kataku saat itu dan lelaki itu berjabat tangan juga mengusap pundakku lembut.

Hal ini biasa terjadi. Sebagai seorang lelaki aku harus siap menerima segala resiko. Dari awal sudah kupersiapkan dengan matang. Dan pun, rasa

yang kupersembahkan untuk Syakila belum sempurna. Aku memang tak pernah menaruh rasa pada siapa pun, meski dia calon pendampingku kelak. Dan hati pernah berjanji. Rasa ini, cinta ini, sayang ini, sorot mata teduh ini hanya akan kupersembahkan baginya. Bagi seseorang yang masih tersimpan rapi namanya di Lauhul Mahfudz. Dia bidadari surgaku.

"Mas Ilham!" teriak Syakila. Sesenggukan ia menatapku, aku hanya tersenyum. Matanya menunjukkan sebuah harapan, tapi aku bisa berbuat apa? Usahaku hanya sebatas ini, setelahnya biar Allah yang mengatur. Tak ingin kukatakan cinta jika belum halal tercipta. Tak ingin aku berjuang terlalu letih karena kutahu bagaimana cara Allah bekerja.

Gadis itu mendekat. Ia sesenggukan.

"Maafkan Ayah, ya, Mas. Tapi, jika Mas Ilham mau masuk stasiun televisi. Aku bisa bantu Mas. Kebetulan ada sahabatku yang bekerja sebagai manager di sana," tuturnya penuh harap.

Syakila tak paham. Bukan menjadi terkenal dan kaya di jalan dakwah yang kuharapkan. Dakwahku semata-mata hanya karena Allah. Dakwahku bukan kendaraan menggapai indahnya dunia. Karena Surga lebih indah dari itu. Gadis bermata bening itu tak kunjung paham. Seharusnya

bukan gelar Mubaligh yang ia lihat, karena sungguh semua itu hanya ingin kupersembahkan untuk-Nya.

“Tidak usah, Dek. Saya sudah jelaskan, jika saya tak mencari uang di jalan itu. Inilah saya, dengan motor bebek saya. Tak memiliki harta juga pekerjaan yang layak.”

"Tapi ... sejujurnya Syakila menerima lamaran Mas," katanya lagi membuat relungku bergetar.

"Seorang gadis sebelum menikah adalah milik Ayahnya. Tak bisa saya memaksakan diri untuk itu semua. Tak apa Syakila, jangan menaruh rasa yang terlalu besar pada saya. Ayahmu benar. Saya memang tak bisa bersanding denganmu. Syakila, percayalah ... jika langkah keluar saya ini, akan mendatangkan sesosok jodoh yang lebih baik dari saya. Assalamualaikum," kataku beranjak pergi meninggalkannya.

Di atas motor bebekku. Air mata itu terbang, dan tak mampu kupaksa tahan karena hati ini sudah menjerit. Hanya kepada Allah aku berani menangis. Hanya kepada Allah aku berani berkeluh kesah. Ia yang lebih tahu. Ia yang lebih paham. Lalu aku? Hanya butiran debu yang setiap saat bisa Ia embuskan. Bukan Syakila, tapi ada bidadari yang lebih baik darinya. Suatu saat dan bukan hari ini.

Syakila bukan yang pertama, dia adalah gadis yang kesekian kalinya kucoba pinang demi sebuah masa depan yang lebih baik. Namun, jawaban mereka selalu sama. Pekerjaanku yang tak menjamin. Pendidikanku yang rendah. Keluargaku yang berasal dari kelas menengah bawah. Semua. Bahkan pernah sekali aku mencoba meminang seorang gadis yang sejujurnya memiliki strata pendidikan yang sama dan berasal dari keluarga sederhana yang sama denganku di kampung. Dia seorang gadis desa yang diminta Ibuku untuk menjadi jodohku. Namun, sayang, lagi-lagi standar yang terlalu tinggi menjadi penghalang.

Kemudian kupanjatkan pinta. Kucoba tepis hasrat meski hati sudah menjerit. Hari itu, aku terdiam cukup lama bersujud di dalam masjid. Tak lagi meminta jodoh, hanya berpikir tentang bagaimana menjadi layak agar mereka bisa menerima lelaki yang sederhana ini.

Sampai tak lama, aku bertemu dengan lelaki bernama Ustad Badrun, seorang Dai yang mendedikasikan dirinya berdakwah di daerah terpencil. Ia membina masyarakat Suku Mamuju dan Suku Mandar di Pulau Karampuang, Sulawesi. Ia mengajakku untuk masuk ke dalam timnya. Menjadi salah satu bagian dari para pendakwah yang mengamalkan seluruh waktunya untuk agama

memang inginku. Pun jodoh akan datang dengan seiring kaki melangkah.

Siang itu. Kuputuskan untuk ikut bersamanya dalam kurun waktu satu bulan lamanya. Meninggalkan dan melepaskan sejenak masjid tempatku berdakwah, menyerahkannya sementara pada anggota DKM dan mengikuti jejak langkah Ustad Badrun.

Pulau Karampuang tempatku kini berpijak. Sedikit signal, tak ada kemegahan gedung-gedung bertingkat. Tak jauh dari Kota Mamuju. Perjalanan dengan kapal hanya memerlukan waktu lima belas sampai dua puluh menit. Setelah menyeberang, aku masih harus menempuh perjalanan darat cukup jauh dengan berjalan kaki.

Setiba di sana. Embusan angin seakan memberikan sambutan yang meriah padaku. Pepohonan yang terlihat bergelombang seakan menari-nari di pelupuk mata ketika langkahku semakin cepat. Bersama Ustad Badrun aku tinggal selama satu bulan. Bahagia. Ilmu kami begitu bermanfaat. Ilmu kami mengalir kepada mereka yang haus akan agama. Terkadang memberikan ilmu kepada mereka lebih mudah dibanding dengan orang kota. Sifat kerendahan hati masih bisa tergambar

jelas di wajah mereka. Haus dan dahaga itu serasa ringan ketika kami datang. Dan saat itulah aku paham, bahwa hidup seharusnya berorientasi kepada Tuhan. Sedang jodoh hanya bonus dariNya. Biar Dia yang mencarikan, wanita mana yang layak singgah di hati.

Hari itu. Hari ke 25. Kami kembali menuju Mamuju. Ponsel yang sejak lama kumatikan. Dengan semangat kuhidupkan. Ada beberapa pesan dari Syakila, kuhiraukan. Karena sungguh hatiku sudah ragu dan tak berarah padanya. Sebuah pesan kuterima dari seorang lelaki jama'ahku di masjid bernama Habibi. Dua minggu lalu. Dialah lelaki yang dulu pernah berbincang-bincang denganku perihal jodoh. Dia yang saat itu bertanya.

"Apa yang menghalangi Ustad untuk menikah?" tanyanya dan saat itu kuhanya diam.

Dia bertanya lagi.

"Memangnya kriteria seperti apa yang Ustad, inginkan?"

"Tak banyak, Mas. Asal shaliha dan mau menerima saya apa adanya. Saya tak memiliki penghasilan yang besar. Saya hidup hanya di rumah Sabillillah. Hanya itu, siapa yang bisa menerima saya?"

Dia hanya tersenyum kala itu. Dan kali ini pesan kuterima darinya. Pesan dua minggu yang lalu.

[Assalamualaikum, Ustad. Jika ada wanita yang sudah mapan, cantik, berkecukupan dan mau menerima Ustad dengan segala kekurangan Ustad. Apa Ustad mau menerimanya? Kebetulan kemarin siang Ustad sudah bertemu dengannya.]

Runtuh sudah air mataku. Memikirkannya saja aku tak mampu. Wanita mana yang mau menerimaku dengan apa adanya? Wanita cantik dan kaya seperti apa yang mau menerima lelaki sepertiku. Kemudian anganku terbang pada seorang gadis yang datang bersamanya siang itu di majelis.

Di tepian pantai ini aku berdiri. Sebulan yang lalu, sebelum aku meninggalkan Jakarta. Aku bertemu dengan dia. Wanita berambut lurus sebauh dengan sorot mata teduh. Siang itu, ketika air matanya terjatuh hatiku bergetar. Relung ini tak kuasa mendengar keluh kesahnya. Ada rindu dan cinta yang begitu besar yang kulihat di sorot matanya. Ketika ia mengatakan dan menunduk akan pakaiannya yang belum rapi, hati ini bergetar. Sejujurnya, aku ingin menyingkap sehelai kain ke atas kepalanya. Kemudian mengecup keningnya jika halal.

Oh bodoh. Wanita yang siang itu datang dengan sebuah mobil keluaran terbaru. Bagaimana bisa menyukai lelaki sepertiku. Seorang Ustad yang tak memiliki penghasilan tetap. Dia wanita itu, yang kulihat kekosongan di matanya. Dia, yang memperkenalkan diri sebagai Seyra. Cantik wajahnya, teduh matanya, dia sahabat dari seorang jama'ah yang selalu hadir di acara pengajian. Dia.

Buru-buru, kubalas pesan tersebut.

[InsyaAllah, saya mau, Mas. Sepulang dari Mamuju saya akan melamarnya]

Balasku dengan berlinang air mata. Senyum mengembang, mencoba membiarkan hasrat ini memuncak.

Sejam.

Dua jam.

Tiga jam.

Pesan itu belum kunjung terbalaskan. Rasanya ingin memaksa hadir mengikuti hati yang menjerit. Rasanya ingin segera mengukir garis tangannya dengan jemariku. Dan melingkarkan butir cinta di hidupnya. Tapi aku tak bisa menentang. Tak mampu aku berhasrat. Jawaban dan semua harap

sudah kusampaikan padanya. Dan ketika cinta itu bersambut. Sungguh kuberharap, bisa mengecup kening dan memeluknya erat. Menjadi pengganti Ayah yang sempat ia tangisi dulu. Sampai pesan itu terbalaskan, sungguh aku akan menunggu.

Setelah semalam aku menunggu balasan. Pesan itu, akhirnya masuk ke ponselku.

[Afwan, Ustad. Maaf. Sekali lagi, maaf. Sungguh hati ini bergetar membaca pesan Ustad. Sungguh saya semakin percaya bahwa jodoh adalah kehendak-Nya. Semalam Ibunda sahabat saya masuk rumah sakit, dan mengharapkan pernikahan yang secepatnya. Semalam sahabat saya sudah menikah dengan lelaki yang belum lama juga melamarnya. Saya mohon maaf 🙏🙏🙏]

Air mataku tumbang lagi. Kembang kempis dadaku menyesali. Wajahnya yang sepanjang siang tadi sempat kubayangkan. Kedewasaannya yang siang tadi sempat kuinginkan kini lebur, sungguh ingin aku mengusap air matanya. Sungguh ingin aku menjadikannya ratu di hati. Sungguh ingin aku mengecup keningnya. Jika saja kubiarkan ponsel ini tetap menyala. Jika saja aku tak ikut perjalanan bersama Ustad Badrun. Jika, jika dan jika hingga lagi-lagi hanya debaran ikhlas yang kurasakan di setiap tarikan napas. Semua terlambat, aku ikhlas.

Seiring dengan air mata yang jatuh, kutitipkan doa kebahagiaan untuknya.

[Alhamdulillah, Mas Habibi. Sampaikan salam saya padanya. Dan doa saya,

برك الله لك وبرك عليكما وجمع بينكما في الخير

Semoga Allah memberikan kebarokahan padamu dan memberikan kebarokahan untuk kalian berdua serta mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan]

PART 9

BEN HAZAQ

Rasa itu perlahan berpendar mengisi ruang di hati, dan sejenak setelah terpendam wajahku di pelukannya. Hanya ada wajah juga namanya di hati.

Di pelukannya, aku menangis. Sesenggukan, sementara dirinya hanya terus menerus mengusap kepalaku. Bagi wanita, menikah di usiaku adalah sebuah anugerah yang paling terindah. Hadiah ketika harapan itu sudah hampir putus. Hadiah saat jiwa sudah lupa dengan rasa hangat. Ben mengecup keningku kemudian menatap kedua mataku.

"Sekejap!" katanya dan aku diam memandangnya.

"Tak payah menangis. Sudah ada aku di sini," katanya lagi dan kubenamkan lagi kepalaku di pelukannya. Malam itu, tak tahu apa yang dapat kukatakan dan kupersembahkan kepada Tuhan. Syukur seperti apa yang harus kupanjatkan padanya. Ben, dia lelaki yang paripurna, semua yang diinginkan wanita ada padanya. Tampan, gagah, kaya raya, dan selalu bisa membuat siapapun tersenyum. Bibirku basah tak henti berucap syukur

sampai tak lama, ia mengangkat daguku lalu berkata lagi.

"I nak cakap," katanya. Tapi bukan kepadaku, melainkan pada Ibu juga keluargaku. Aku beringsut, dan semua mata kini tertuju padanya.

"Malam ini. Saya harus terbang ke Eropa, ada pekerjaan di sana. Jika boleh, saya mau bawa istri saya yang cantik ini."

Semua tersenyum. Malu-malu, meledeku sedang aku hanya menunduk melihat Ibu. Bagaimana bisa aku meninggalkannya? Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan Ibu? Tapi aku bukan seorang anak saja sekarang. Aku seorang istri. Dan ucapannya adalah aturanku.

"Bo ... leh, Nak," lirik Ibu berat. Meski kutahu ia masih ingin menikmati kebahagiaan ini. Tapi tak mengapa, bukankah aku sudah menikah? Bukankah ini yang bisa membuatnya tersenyum? Kuraih tangan Ibu, dan mendekat.

"Ibu nggak apa-apa?" tanyaku dan wanita itu mengangguk, tersenyum, menetes air matanya. Kuusap lembut dan menarik napas panjang.

"Ya, sudah. Kalo begitu, saya pamit dulu. Ayo, Sayang!" serunya seraya mengulurkan

tangannya ke arahku dan aku mengangguk. Kuusap wajahku, dan berusaha menuruti takdir meski berat meninggalkan Ibu. Semua melepasku dengan senyum dan air mata kebahagiaan. Dan aku kini bersamanya, bergandengan tangan dengannya. Dengan lelaki yang baru saja menjadi halal untukku.

"Maafkan aku, tapi kita akan terlambat jika tak buru-buru. Aku janji, setelah ini kita akan adakan pesta untuk keluargamu," katanya dan aku hanya mengangguk.

Setelah berganti pakaian dan berpamitan. Kami pergi. Dari langkahnya memang terlihat sudah sangat terlambat. Ben menggenggam jemariku dan kami berjalan cepat menuju mobil yang sudah terparkir di bawah. Lelaki bersafari hitam yang tadi membawakannya jas membukakan pintu.

"Pakcik, minta tolong sangat ke apartemen istri saya."

"Apartemenku?" tanyaku heran. Seraya masuk mobil.

"Ya. Kamu ada Visa Multiple Entry kan?" tanyanya aku mendelik dan mengangguk, penasaran bagaimana bisa dia tahu.

"Bagus. Kita ambil Passport!"

"Tapi"

"Tak ada tapi-tapi. Nanti tak usah bawa apapun. Passport saja. Tak ada mase untuk berkemas."

Aku semakin diam. Ben tahu benar siapa aku, bahkan sampai hal detail seperti visa Multiple Entry juga Schengen.

"Kita akan berapa lama, di sana?"

"Sekitar two weeks."

Mobil melaju menuju apartemenku. Rasa di dada sungguh tak karuan. Apalagi tadi pagi aku belum sempat membersihkan rumah karena ada Atika. Bagaimana jika kotor dan Ben tak suka? Kutarik napas dalam-dalam dan berharap ia tak berubah pikiran setelah melihat kediamanku. Karena katanya rumah adalah cerminan seseorang. Gemetar jemariku dan benar saja ia merasakan.

"Kamu kenapa?"

"Tak apa."

"Bang," sapaku lagi.

"Hmmp," jawabnya dan wajahnya terlihat datar.

“Jam berapa pesawat berangkat?”

"Jam sembilan," serunya dan benar, kita memang sudah sangat terlambat. Sekarang jam setengah delapan. Perjalanan ke bandara kurang lebih membutuhkan waktu satu jam jika lancar. Jika macet kemungkinan akan lebih lama.

“Kenapa Abang tak bilang tadi sebelum menikah? Aku bisa minta Keynu ambilkan.”

"Kalau aku cakap! Terus Kamu menolakku lagi karena alasan tak nak meninggalkan keluarga. Macam mana?" tanyanya dan aku salah. Seharusnya aku tak usah bertanya. Nadanya sedikit lebih tinggi, perlahan degup jantung tak lagi berirama.

"Maaf ...," lirikku lalu menoleh, memandang ke luar jendela. Melihat wajahnya tersenyum seribu kali lebih baik dari wajahnya yang datar seperti ini. Menakutkan. Tak sadar aku berpeluh di ruangan ac mobil. Setelahnya terdengar desahan napas.

"Kamu tak salah. Abang yang salah sudah berteriak. Abang, panik. Maafkan Abang," katanya dan aku mengangguk. Tubuhku ditarik olehnya, dan disandarkan ke bahunya. Kami memang butuh waktu

untuk saling mengenal. Namun, sayang. Pekerjaannya sudah menunggu di depan mata.

Setiba di apartemenku, kami berjalan cepat. Kuminta ia menunggu di mobil. Ia menolak, takut terjadi apa-apa denganku katanya. Di dalam lift pikiranku mulai tak waras.

“Bang.”

“Hmmp.”

“Apartemenku jelek.”

"Apa aku menikahimu karena apartemenmu?" tanyanya dan aku mengangguk.

Ting! Tiba di lantai dua belas. Buru-buru aku melangkah masuk dan ia mengekor dari belakang. Setelah masuk apartemen, pikiranku hanya tertuju pada passport dan koper. Kubuka koper mengambil beberapa pakaian dalam lemari juga semua kebutuhanku. Ben masuk ke kamar lalu seperti melotot.

"Kamu sedang apa?" tanyanya.

“Berkemas.”

"Sudah kucakap, kita tak da mase. Passport mana?" serunya lagi dengan nada tinggi dan aku gugup.

"Ini Bang. Nanti aku di sana, bagaimana? Pakaian, semua," seruku tapi ia seperti tak mendengar. Ia tarik lenganku dan kami keluar apartemen tanpa membawa koper hanya passport dan semua dokumen penting.

Wajah itu datar lagi. Kutarik napas lagi sampai terdengar olehnya. Tapi ia tak merespon. Bagian ini yang baru kukenal darinya. Jika A harus A takkan berubah. Dan keputusannya tak bisa diganggu gugat. Ben diam, dan aku pun diam. Aku tahu aku salah, dan dalam kondisi seperti ini meminta maaf hanya membuatku terlihat semakin bersalah di hadapannya.

Setelah masuk ke mobil. Lelaki berparas rupawan itu langsung meminta supir menuju ke bandara. Dan setelah itu kami hanya diam. Tiada lagi hangat karena sepertinya masih ada emosi di benaknya.

Kami tiba pukul sembilan kurang lima menit. Buru-buru kami berlari. Dan bersyukur kami masih bisa berangkat. Dengan nomor penerbangan QR 259, Pesawat Qatar Airlines.

Berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta pukul 21.30 WIB, tiba di Changi Singapura pukul 23.25 waktu lokal. Berangkat kembali dari Changi 00.25 dan dijadwalkan tiba di Paris Charles de Gaulle pukul 07.55.

Duduk di business class yang setahu baru saja mendapat penghargaan sebagai World's Best Business Class versi Skytrax. Dan ini adalah pertama kalinya aku duduk di kursi mewah ini. Pertama kali juga bersama kekasih. Kursinya bisa direbahkan untuk tidur, di hadapan kami ada LED mungil yang bisa digunakan untuk nonton video atau apapun. Ben seperti pekerja keras, ia membawa laptop juga perlengkapan kerjanya dan segera akan ia buka. Sedang aku sibuk memerhatikan suaminya yang sejak tadi diam. Masih marah. Pikiriku.

"Maafkan aku, jika dalam keadaan panik. Nada suaraku agak meninggi. Maaf, aku hanya tak terbiasa. Biasanya bicara dengan anak buah. Kini bicara dengan istri. Aku silap. Maaf," katanya seraya menggenggam jemariku. Kami bersitatap.

"Tak apa, aku yang salah. Seharusnya aku fokus mendengar perintahmu. Maaf."

"Seronok sekali jika kita saling berucap maaf. Macam ni," katanya dan senyum itu telah kembali. Ia

tarik kepalaku dengan tangannya lalu meletakkannya di bahunya.

"Ada file presentation yang harus kukerjakan. Kamu rehat sejenak ya," katanya lagi.

Tak henti aku memandang kesibukannya. Sesekali ia pesan minum. Kemudian bekerja lagi dengan laptop. Setelah usai ia lihat ponselnya. Lagi dan lagi. Saat matanya melihat ke arahku. Aku pura-pura terpejam, saat ia sibuk lagi aku menatapnya lagi. Begitu seterusnya.

"Apa hal Kamu tengok aku terus menerus?" tanyanya dan aku tersenyum. Tangan kirinya masih menggenggam erat jemariku, sedang ibu jari kanannya juga sorot matanya sibuk menari-nari di atas layar ponsel.

"Ah ... tidak. Aku hanya bingung kenapa Abang sejak tadi melihat ponsel."

"Kamu cemburu ke?"

Aku diam. "Sedikit," kataku malu-malu. Wajahku mulai memerah dan ia menoleh ke arahku. Akhirnya.

"Nak lihat?"

"Tidak ... tidak perlu," jawabku gugup belum biasa meski sejujurnya aku ingin tahu apa saja isi ponselnya.

"Ini!" katanya seraya menarik kepalaku dan melihat isi ponselnya.

"Tak ada wanita di sini, semua hal tentang pekerjaan. Aku tak main-main di luar sana, percayalah!" katanya dan aku malu-malu mengangguk, ia kecup tanganku dan melanjutkan lagi pekerjaannya.

"Perjalanan masih panjang, rehatlah di bahu," katanya lagi membuat hati ini kian terbang seperti merpati. Erat ia menggenggam jemariku, dan nyenyak aku terlelap di pundaknya. "I nak cakap," lirikku berbahasa melayu dengan mata terpejam.

"Apa hal?" jawabnya dan kubayangkan ia masih sibuk dengan ponselnya.

"I cinta Awak." Aku melirih dan pikirku hanya aku yang bisa mendengarnya. Orang lain atau dia pun tidak, kemudian suara-suara kabin pesawat mendadak menjadi hening. Suamiku bergeser, memegang kedua pipiku dan tersenyum dengan manisnya. "I love you too ...," jawabnya bergairah. Lalu kami berpelukan. Erat.

Di dalam pesawat aku tidur pulas, sampai tak sadar ada hangat yang kurasakan di kening juga embusan napas baru yang baru saja mulai kurindukan. "Good Morning!" katanya setelah mengecup keningku. Aku terkesiap. Malu. Bagaimana rupaku jika berantakan? Bagaimana jika aku mendengkur?

“MasyaAllah, apa aku tidur sangat pulas?”

“Yes, you are very very very deep sleep”. Sungguh memalukan. Aku menunduk dan dia tersenyum. "Tak salah aku pilih Awak. Kamu sangat cantik saat terlelap," katanya lagi membuat napasku tertarik lega.

PART 10

PARIS

Tiba di paris. Yang kubayangkan adalah hari-hari bersama. Ia menggandeng jemariku erat dan kami langsung masuk ke dalam mobil yang sudah dipesan sebelumnya. Paris adalah *romantic city*. Aroma keindahan juga panorama bangunan tua dan jalan-jalan yang begitu rapi dengan tatanan kota yang modern. Di dalam mobil, keindahan kota seperti tak mampu menyihir lelaki di sampingku. Ia terlihat biasa. Tak Sepertiku yang sangat antusias.

Tiba di hotel. Kami disambut oleh seorang wanita. Rambut lurus seleher, berkacamata. Cantik.

"Semua sudah Kamu siapkan?" tanya Ben, sedang aku hanya diam.

"Sudah, Pak. Semua file, juga gaun untuk Ibu. Sudah siap semua," katanya dan aku semakin bingung dibuat mereka.

"Oh, ya. Sayang, ini Linda, asistenku," ucapnya memperkenalkan kami.

"Selamat datang di Paris, Ibu. Saya Linda sekretaris yang juga asisten Pak Hazaq. Saya Indonesia," katanya dan aku tersenyum menyambutnya.

Linda mengantar kami menuju kamar. Kamar yang tadinya kupikir untuk bulan madu kita. Tapi ternyata belum. Di *private room* berkelas international. Aku terdiam. Sebuah gaun dan beberapa gaun muslim lainnya sudah disiapkan. Ada beberapa lembar hijab juga yang terjelepak di atas ranjang Eropa mewah.

"Sayang, segera bersiap ya," kata suamiku. Apa tak sebaiknya kami beristirahat dulu? Tak lelah kah dia? Tak ingin dia marah lagi, aku bersiap. Ia pilihkan gaun berwarna biru. Cantik dan cocok katanya dengan hijab yang senada. Setelahnya aku poles wajahku dan memakai hijab yang sudah Linda belikan. Linda sepertinya tahu aku baru belajar mengenakan hijab, semua hijab yang ia belikan adalah hijab instant berbahan sutra dan chiffon dengan brosa yang terbuat dari emas. Setelah aku menoleh, kulihat suamiku telah siap dengan jas hitam, kemeja biru dan dasi motif yang sangat sepadan dengan gaun yang kukenakan.

Ia berjalan mendekat. Sangat dekat. Aku tersenyum dan napasku tersengal tak karuan. Ia belai wajahku dengan jemarinya, lalu mengecup keningku.

Mengangkat daguku dan wajahku kini terdongak menatap wajahnya.

"Boleh?" tanyanya dan aku mengganggu memejamkan mata. Kubiarkan rasa hangat tercipta di wajah. Ia mengecup setiap bagian wajahku dan bingkai mungil ini. Untuk pertama kalinya.

"Kamu cantik sekali, Sayang. Aku janji, setelah ini. Kita akan besenang-senang," katanya, aku terbuai dibuatnya.

Kami berangkat lagi menuju sebuah gedung bertingkat. Aku tak tahu. Kemana Ben akan membawaku. Setiba di sana. Kami masuk ke dalam ruangan rapat. Ada sepuluh hingga dua puluh orang di sana. Separuh di antara mereka orang melayu dan Indonesia sisanya warga negara asing. Terdiam aku, saat melihat ada dua kursi yang menghadap ke peserta rapat. Ben melangkah dan aku mengekor di balik tubuhnya. Ia tarik kursi untukku. Dan setelah aku duduk ia duduk di sampingku.

"I'm sorry we're late. Let me introduce you all to my beloved wife. Seyra. One day she will replace me to lead the company!"

Mataku terbelalak menatap Ben dan melihatnya dengan sorot mata tak mengerti. Ketika semua orang bertepuk tangan, aku justru dibuat sedih

dengan ucapannya. Apa tujuannya menikahiku? Kenapa dia berkata seakan aku yang akan menggantikannya nanti? Kenapa? Dia mau ke mana?

Selaksa impian yang semestinya bisa membahagiakan, ternyata justru membuatku terpendam.

Dalam ruangan itu. Kulihat bagaimana kekasihku bekerja. Meski hati ini tersayat, tak memahami dengan semua maksud perkataannya. Dan semua inginnya agar aku bisa menggantikannya kelak. Air mata serasa ingin runtuh. Bagaimana ia bisa mengatakan pergi ketika ia telah menyebut namaku sebagai cinta. Bukankah kita bersama untuk berbagi rasa sepanjang usia kita? Kudiam, sampai sebuah lembar ia tunjukkan padaku.

"Cantik, tak?" tanyanya pada sebuah gambar mahkota bermata berlian pesanan dari sebuah yayasan kecantikan di Paris untuk acara Miss France.

"*Pretty*," lirikku dan hampir saja berkaca-kaca. Dia diam, mendadak tertekuk wajahnya dan teduh menatapku.

"*Are you okay?*" tanyanya seraya menyentuh dahiku. Ia katakan kepada semua rekan Kerjanya untuk melanjutkan. Sedang ia fokus denganku. Lalu

bagaimana aku bisa tak mengatakan cinta jika perhatian Ben selalu menyentuh benakku?

Ketika Linda mendekatinya, ia katakan lagi untuk meneruskan rapat. Sedang ia bangkit menggenggam jemariku erat dan kami kembali pulang.

"Tonight there will be a party with them, Sir!" sangah Linda menghentikan langkah kami dan Ben mengangguk-angguk.

Ia melangkah keluar dan aku masih diam. Begitu banyak pertanyaan di benakku tentangnya. Ia membawaku kepada sebuah meja di sudut ruang ada kursi kosong di sana. Lalu memintaku duduk di sana, kemudian pergi mengambil air putih dan memberikannya padaku.

"Jetlag, kah?" tanyanya cemas. Aku menggeleng. Aku sudah terbiasa terbang ke antar Negara, ia pasti sudah tahu itu. Jika ia saja tahu jika aku memiliki *Visa Multiple Entry Schengen*. Tak mungkin ia tak tahu jika aku tak pernah Jetlag. Ia pasti ingin menyembunyikan sesuatu.

"Why?" tanyaku melirih. Ia duduk di bawah dan aku di atas kursi. Sungguh. Ini begitu indah, perhatian dan tatapan matanya. Sungguh aku sudah

tenggelam dan berenang-renang di kedalaman mata juga hatinya.

"*Why What?*" tanyanya Balik.

"Kenapa Abang katakan kepada semua peserta rapat jika aku yang akan menggantikan posisi Abang kelak?" lirikku dan tak sadar ada setetes air mata yang keluar dari netraku. Ia menarik napas panjang kemudian mengusap lembut wajahku.

"Karena kucinta Kau," ucapnya dan aku semakin sesenggukan dibuatnya.

"Jika Abang cinta Seyra. Kenapa Abang seakan ingin berpisah? Seharusnya kita bicara masa depan? Anak! Bahagia! Seyra tak butuh nih semua!" rutukku dan ia tersenyum tipis. Ia bangkit lalu memaksa duduk di kursiku. Meski ada kursi lainnya.

"Abang mau apa?" tanyaku.

"Duduklah."

"Masih ada kursi lain," lirikku dan masih ada sedikit kecewa.

"Abang nak duduk bersama dengan istri Abang," katanya dan aku sesak. Ia menarik tubuhku untuk bangkit kemudian ia duduk di kursiku,

menarik perutku dan kini aku duduk di pahanya. Kami bersitatap.

"Apa cinta itu telah sungguh hadir untuk Abang?" tanyanya dan refleks aku mengangguk. Bagaimana tidak, hatiku sudah mau pecah. Wajahnya maju kemudian mengecup keningku.

"Ucapan itu biase dikatakan oleh ahli perniagaan macam Abang ni. Karena Abang tak punya satu pun ahli waris. Jadi mereka mesti tahu. Sayang, bukankah kematian tuh bisa kapan saja? Abang melangkah mendadak mati pun bisa?"

Sedih. Mengapa ucapannya menggerus hati. Kupeluk tubuhnya erat, sangat erat dan melirih di telinganya.

"Aku akan selalu mendoakan setiap menit dalam hidupku akan tergantikan dengan setahun usiamu, Bang," kataku dan dia mengecup keningku lagi.

"Terima kasih," katanya.

"Tolong jangan katakan itu lagi. Aku tak butuh harta, Bang. Tak butuh ini semua. Sungguh" Aku menangis, hampir sesenggukan. Semua cinta yang telah diberikannya. Kesempatan yang telah ia berikan untuk menjadikan aku istrinya.

Membuatku menjadi berarti di dunia. Dialah warna untuk hidupku. Karena dirinya aku bisa merasakan dingin di tengah kemarau. Merasakan hangat di tengah dingin. Kugenggam jemarinya dan ia mengusap wajahku yang berpeluh.

"Terima kasih, Sayang," ucapnya, memelukku.

"Abang tak lelah?" tanyaku.

"Sangat."

"Kapan aku bisa jadi istri Abang?"

"Bukannya sudah?"

"Melayani Abang. Memijiti bagian tubuh Abang yang letih, memasak, dan melakukan semua hal kebutuhan Abang."

"Kita pulang?" tanyanya dan aku mengangguk. Ia tersenyum dan kami bangkit. Semua yang kukatakan adalah sebuah kejujuran. 37 tahun usiaku dan menjadi seorang istri adalah hal yang paling kurindukan. Bukan harta apalagi tahta. Tak butuh aku sebuah perusahaan apalagi tidur di ranjang yang terbuat dari emas. Bersamanya aku sudah sangat bersyukur.

Ia menarik jemariku, kami melangkah kembali pulang. Sesekali kami bersitatap dan tersenyum lagi. Ia senang mengusap kepalaku dan meletakkan di bahunya yang bidang, dan kini aku mulai terbiasa dengan itu semua.

Tiba di lobby, mobil sudah menjemput. Kami masuk dan kembali ke hotel. Dalam perjalanan, tak sedikit pun ia membuka suara.

“Apa pekerjaan Abang masih banyak?”

“Hmm ... Linda yang tahu jadwalku semua.”

"Aku cemburu dengannya," kataku seraya merebahkan kepala di bahunya.

“Eee ... Linda sudah lama bekerja denganku. Tak payah cemburu.”

“Linda cantik. Kenapa Abang tak menikah dengannya saja?”

“Hmmm ... Dia cantik tapi bukan jodoh. Nak apa? Bukan bidariku namanya.”

“Abang suka dia tak?”

“Suka.”

“Cinta?”

“Tak lah. Cinta Abang kan sudah habis untuk Seyra putri Muzammil.”

"Putri Muzammil?" tanyaku heran. Ini pertama kalinya aku mendengar seseorang menyapaku demikian. Dan lagian bukankah Ben baru mengenal nama Almarhum Ayahku dari Keynu saat kita menikah kemarin? Setajam itu kah ingatannya?

Mobil tiba di hotel. Aku beranjak bersamanya menyusuri lobby hotel. Warna emas dan coklat mendominasi dinding hotel. Karpet berwarna merah dengan motif romawi terlihat begitu mewah. Kami masuk ke dalam lift dan hati ini berdegup kencang. Tak karuan dibuatnya. Bahagia.

Tiba di lantai lima. Kami melangkah pelan. Menuju kamar. Berdebar sudah hati ini. Sebentar lagi aku miliknya dan dia milikku. Di dunia dan di sana. Surga.

Saat pintu hotel ia buka dengan kartu. Aku masuk dan teriakkanku pecah saat lelaki berparas putih itu membopong tubuhku.

"Turunkan aku, Bang!" seruku dan dia tertawa. Dia berjalan cepat menuju ranjang kemudian

merebahkan tubuhku di atasnya. Napasku tersengal, jarak wajahku dengannya kini sebatas satu embusan napas. Sekali tarikan, dunia seakan di tangan.

Ia tatap wajahku lambat-lambat, dikecuplah keningku, kedua pipi, dagu dan bingkai di wajahku. Hari itu, kami melebur. Menyatu seperti malam yang merindukan bulan, seperti kemarau haus akan hujan. Begitu indah, dan saat napasnya menggeliat di setiap lekuk tubuh ini. Aku sempurna. Seperti sebuah mawar yang terkembang, buah yang sudah ranum dan terpetiklah sudah, kumbang bahagia pergi membawa kenikmatan dari sekuntum mawar. Benang sari telah terurai. Dan di atas tubuhnya kini aku menyadarkan kepalaku. Kami terlelap.

PART 11

BUIAN

Aku terbuai dalam dekapan Hazaq. Terhenyak dengan kenyataan bahwa hidupku tidak lagi sendiri. Apa-apa yang kujaga selama ini telah kuserahkan penuh kepada lelaki yang berhak memilikiku. Dialah Ben Hazaq yang saat ini terpejam matanya seraya memelukku. Aku bukan lagi gadis mandiri yang akan ikut kemauanku sendiri. Kini aku adalah layang-layang yang akan diterbangkan olehnya suamiku, mengikuti ke mana pun arah angin sesuai dengan genggamannya.

"Bang," sapaku seraya mengusap kepalanya. Dari yang kupelajari, lelaki akan merasakan kebahagiaan setelah mengecup manisnya madu dari kekasih. Kubelai kepalanya agar ia semakin bahagia.

"Hmmp," jawabnya. Sepasang mata itu masih terpejam. Tak lama ia membuka mata lalu menghadap ke arahku. Kami saling berpandangan. Di bawah selimut yang sama, berlindung dari dinginnya udara kota Paris saat itu.

"Kenapa aku, Bang? Abang bisa mendapatkan wanita yang seribu kali lebih cantik.

Lebih manis. Lebih muda. Kenapa harus aku?" tanyaku. Pertanyaan yang sejak lama ingin kutanyakan.

"Karena Kamu ... spesial."

"Spesial?"

"Ya. Sayang, saking sibuknya aku berniaga. Aku sampai lupa untuk menikah. Tak sadar usiaku sudah mau masuk ke angka empat puluh. Bulan ini. Tadinya Kupikir aku tak usah menikah saja. Tapi aku kesepian. Kulihat apartemen, kosong tiada satu pun canda tawa. Macam tuh. Nasib kita sama."

"Ya. Tapi kenapa harus aku?" tanyaku heran.

"Kamu spesial. Semua wanita banyak yang minta bahkan ada yang paksa aku untuk menikahinya. Macam-macam rupanya. Tapi Abang jatuh hati cuma sama Kamu."

"Kenapa?"

Ia benamkan kepalaku ke dadanya, kemudian mengecup kepalaku dengan lembut. "Apapun itu, lelaki ini sudah memilihmu," katanya lagi dan setelahnya ia diam. Terlelap.

Tak butuh alasan. Mungkin itu yang disebutnya dengan cinta. Bukankah semua juga mengatakan hal yang sama? Tak lagi aku bertanya, apa alasan dia. Mengapa seekor angsa memilih bebek kotor sepertiku. Kutatap wajahnya, dalam lelap ia tersenyum. Tak henti-henti Kutatap wajahnya, dan jujur saja air mata ini ingin terus menerobos keluar saking bahagianya.

“Aku mau punya anak yang comel.”

"Macam upin-ipin?" tanyaku meledek dan ia tertawa.

“Aku serius.”

“Aku juga.”

Ia benamkan lagi wajahku dan rasa tenang pun kuraih. Jika sebuah keturunan sudah diharapkan, maka sempurna lah aku.

Sempurna itu semestinya indah, meski kurang akan tetap terlihat indah. Karena syukur bisa menjelma menjadi indah.

Bak seorang ratu. Malam itu Linda datang ke hotel. Ia bawakan aku sebuah gaun yang begitu indah. Gaun berwarna keemasan dengan lengan bermodel kalong, batu swarovsky di setiap listnya.

Linda hanya datang membawakan gaun kemudian pergi. Semua kebutuhanku sudah Ben siapkan. Pakaian, jaket, gaun, sepatu dan banyak hal.

Suamiku terlihat bersiap. Setelah kami melakukan salat jamak qashar selepas Maghrib. Ia berkaca, memandangi dirinya yang terlihat gagah dengan jas berwarna hitam dan lagi dasi dengan warna yang senada dengan gaunku.

“Kita mau ke mana, Bang?”

"Makan malam. Pemesan mahkota itu mengundang kita ke acaranya. Sayang, ini pertemuan bisnis jadi kita harus bisa meyakinkan mereka, jika kita mampu membuat mahkota pesanan mereka," katanya.

"Satu lagi," lanjutnya lagi seraya menggenggam jemariku.

“Perniagaan ini adalah milik kita. Aku ingin kita bersama-sama membangunnya.”

Aku mengangguk dan mulai memahami apa yang sedang ia harapkan. Kami melangkah menuju lobby, tangannya menyiku dan aku digandengnya.

Linda sudah menunggu di bawah. Cantik. Gaun mini berwarna biru muda ia kenakan malam

itu. Dari caranya memandangi suaminya ada yang berbeda. Sinar matanya tersembunyi di balik kacamatanya. Ia membukakan pintu untuk kami, setelahnya ia duduk di kursi depan.

Tiba di sebuah gedung bergaya romawi. Hatiku berdegup. Langkahku begitu indah dengan sepatu heels yang dipilih Linda untukku. Bak ratu, ia berkali-kali membantu gaunku yang tersibak ke belakang.

“Nggak usah, Lin.”

"Nggak apa-apa, Bu. Tugas saya," katanya. Sorot mata itu rasanya ingin kudekati. Linda sepertinya mengenal banyak suaminya.

Malam itu. Sinar lampu kristal membuat mataku menjadi rabun. Puluhan meja bundar dengan sajian makanan internasional terlihat di atasnya. Ben melangkah dan menarik kursi untukku, setelahnya ia beranjak menemui rekan bisnisnya. Kulihat Linda terlihat duduk di meja lain sendiri. Aku bangkit mendekatinya.

"Bu! Nanti Tuan marah," katanya dan aku memaksa untuk duduk di sampingnya.

“Apa dia akan semarah itu? Hanya karena aku duduk di sini bersamamu?”

Linda tersenyum.

"Apa aku boleh bertanya?" tanyaku lagi.

“Silakan, Bu.”

Malam itu aku bertanya banyak hal dengannya. Tergugu aku cemas membaca sikapnya sampai suasana menjadi cair dan Linda terlihat tak canggung lagi denganku. Bertanya mulai dari berapa lama ia bekerja, dan bagaimana sikap suaminya jika di kantor, juga wanita mana saja yang pernah mengusik relungnya. Dan banyak hal. Hingga sebuah pertanyaan yang pernah kutanyakan pada kekasih hati lagi-lagi terlontar.

“Apa Kamu tahu. Alasan Pak Ben memilihku?”

“Tak tahu, Bu. Tapi”

“Tapi apa?”

Tarikan napas terdengar jelas.

“Tuan Ben pernah berkata. Jika di dunia dia sudah kaya, di Surga dia juga harus kaya. Tak mau miskin katanya, hanya itu.”

Mata Linda berkaca-kaca kemudian bangkit tanpa pamit. Dan hatiku terenyuh, kupandangi suamiku dan ia tersenyum, mengedipkan mata. Tak terasa bergetar hatiku mendengar apa yang pernah ia ucapkan, dan rinai air mata runtuh lagi.

"Adakah yang masih kausembunyikan?" lirikku berbicara dengan matanya yang terus memandang dari jauh.

"Aku mencintainya, Allah!" gumamku seraya melangkah ke arahnya, pelan sangat pelan. Dan ketika satu per satu rekan bisnisnya menjauh darinya. Ia berdiri sendiri dan hanya menatapku lembut, langkahku semakin cepat dan dia terheran. Tanpa sejinnya. Malam itu kuempaskan pelukan ke tubuhnya.

"Apa hal?" tanyanya seraya mengusap kepalaku.

"*I love you!*" lirikku meneriakkan sukma yang perlahan mulai tergerus dengan setiap waktu yang kurasa begitu sedikit untuknya.

Tak henti aku mengeratkan pelukan. Ben hanya tersenyum dan lagi-lagi mengecup keningku mesra. Sampai semua mata tertuju pada kami. Aku baru sadar. Aku mungkin telah membuatnya malu di depan umum. Perlahan kulepaskan pergelangan

tangan dan beringsut. Namun, Ben justru meletakkan dua tangannya di pinggangku.

"*Dance?*" katanya. Mataku terbelalak dan sesaat ketika ia melangkah ke samping berbarengan dengan langkahku. Semua bertepuk tangan, dan melihat kami dengan senyuman lepas. Wajah ini seketika memerah, dan suamiku hanya tertawa. Kami bergerak tanpa nada, sampai ia sendiri bergumam dan akhirnya musik itu terdengar.

Alunan musik khas barat terdengar merdu, dan perlahan suara Andrea Bocelli, penyanyi buta yang terkenal asal Negeri Romawi itu terdengar.

Vivo per lei da quando sai

La prima volta l'ho incontrata,

Non mi ricordo come ma

Mi è entrata dentro e c'è restata.

Mi & egrave;

Vivo per lei perché mi fa

Vibrare forte l'anima,

Vivo per lei e non è un peso.

.....

"*This song for you!*" lirihnya di telingaku, ketika semua tamu undangan ikut serta bersama kami berdansa.

"Aku tak tahu artinya!" jawabku lagi di telinganya dan Ben hanya tertawa menikmati pesta.

Aku adalah satu dari kesekian wanita yang beruntung memilikinya. Dia sempurna. Paripurna. Ingin menghentikan waktu, merayap di dalam kehidupannya, susah dan senangnya semestinya menjadi bagian dalam hidupku, meski saat ini ku tak tahu di mana bagian gelap itu. Bagian di saat lelaki di depan ku membutuhkanku untuk menyeka air matanya, atau mungkin saat kuberikan bahu kepadanya. Entah, tapi jika suatu hari ia membutuhkannya aku akan ada untuknya.

Ia mengulur tangannya hingga tubuhku terempas dan kami tertawa, ia tarik tubuhku lagi kemudian memeluk lagi dan berdendang lagi. Aku ingin menangis. Allah hentikan lah waktu, sampaikan padanya jika aku adalah kekasihnya di dunia dan akhirat untuknya.

Ia mendekat, sangat dekat ketika alunan musik kembali merdu. Rasanya ingin segera kutahu arti lagu ini, sampai tak lama ia kembali berbisik. "Di saat bahagia, kenapa Kamu terlihat sedih?" tanyanya.

"Karena aku takut kehilanganmu ...," balasku. Dan sepasang netra kami berhenti pada satu titik. Ben tak menjawab, hanya tersenyum, ia usap kepalaku kemudian beringsut pamit. Ke toilet katanya.

Apa yang terjadi padanya? Bukankah aku kekasihnya? Kuikuti tubuhnya diam-diam. Ada rasa yang menyeruak di dalam, dan ketika mata Linda melihatku berkaca-kaca aku semakin bimbang dibuatnya. Langkahku semakin cepat, di depan toilet lelaki aku menunggunya resah. Sampai tak lama ia keluar dengan wajah yang berpeluh, pucat. Refleks aku mendekat dan mengusap wajahnya dengan tissue.

"Kamu nggak apa-apa?"

"Kamu kenapa?" tanya Ben datar. Seperti tak suka.

"Aku mencemaskanmu," balasku dan ia menarik napas dalam-dalam.

"Aku hanya ingin ke kamar mandi! Dan Kamu begitu cemas! Takut kehilanganku? Atau

hartaku?" tanyanya dengan mata terbelalak memerah membuat dadaku seketika dibuatnya melambat perlahan. Dan bergetar sampai tak sadar ucapannya seperti belati panas yang tertancap di hati. Semua kebahagiaan mendadak runtuh ketika melihat sorot mata keraguan di matanya. Bukankah ini cinta? Atau apa? Air mataku menetes dan mematung di hadapannya. Lalu seperti orang bodoh ia mengusap kepalanya, dan gelagapan di hadapanku.

Ia usap wajahku kemudian mengucapkan maaf. Kutarik napas dalam-dalam, kemudian kuempaskan tangannya.

"Apa Kamu pikir aku menikahimu untuk semua ini?" rutukku seraya melepaskan berlian yang ia berikan di akad. Aku menoleh mengangkat gaunku dan berlari meninggalkannya. Menangis.

PART 12

VIVO PER LEI

Berlian tak mungkin merubah air mata menjadi kebahagiaan. Hanya cinta dan kejujuran yang bisa membawa semuanya. Air mata dan kebahagiaan.

Ben terlihat berubah dalam sekejap. Seperti tak ada cinta yang kutangkap. Namun, anehnya air mataku keluar karena wajah pucatnya, semua itu lebih sakit dibanding ucapannya. Lalu bukankah cinta semestinya takkan berkurang jika tersakiti, bayangan dirinya, wajah pucatnya itu yang membuatku sulit bernapas. Kuberlari kencang, keluar ruangan dan kutahu suamiku mengejarku. Sampai tiba di luar sebuah mobil black cab taksi listrik yang terlihat seperti mobil kuno itu berhenti di langkah terakhirku. Aku masuk dan meninggalkan kemegahan pesta. Karena bukan itu semua yang kuinginkan dan Ben telah salah menilaiku.

Aku diam, sampai tak lama supir bertanya dalam bahasa French, "*Où veux-tu aller?*" tanyanya aku tak paham. Namun, seperti biasa seorang supir pasti akan bertanya sebuah tujuan.

"Eiffel!" jawabku.

"*But, Sir ...*," sanggahku ketika ia mulai menginjak pedal gasnya kembali.

"*Yes.*"

"*I don't have money,*" lirikku sesenggukan. Wajahnya lembab dan ia memandangiku. Iba. Mobil terus melaju dan ia berkata. "*It's okay, Madam. Enjoy your night!*" Katanya.

Mobil melaju dan lampu-lampu berwarna sedikit oranye menghiasi gelapnya malam di Paris. Bangunan kuno semi modern dengan tatanan perkotaan yang rapi tak lagi mampu menyihir mataku. Sepanjang perjalanan aku hanya menunduk, sampai tak lama bangunan besi yang menjadi pusat kota Paris itu terlihat di mata.

Mobil berhenti, dan supir itu membalikkan badannya. Sehelai tissue diberikan padaku. Dan dia berkata lagi, "*You are so beautiful, Madam. Stop your crying. Eiffel will make you feel better,*" ucapnya.

"*Thank you,*" lirikku. Aku turun dan menapak pada keindahan malam di Paris. Udara dingin perlahan merangsang masuk ke gaunku. Kubiarkan karena nyatanya ucapan Ben begitu pedih dibanding kesendirianku. Aku duduk di kursi taman, berhadapan persis dengan Menara Eiffel. Di saat

semua bersuka dengan pasangannya. Aku justru menangis, tak mampu menikmati indahnya malam. Puluhan bintang yang tercecer di langit, seakan tak mampu mengusir kepedihan. Kuusap pundakku berulang-ulang. Sampai tak lama rasa hangat itu kurasakan dari aroma yang tak asing. Sebuah jas kini melindungi tubuhku, jas suamiku.

Ben berdiri di belakangku. Kami bersitatap dan matanya sama sembab denganku. Kulepaskan jasanya dan bangkit meninggalkannya.

"Tunggu!" serunya dan Kubiarkan. Ucapannya seperti tak mampu keluar dari pikiranku. Ia meragukanku. Ia tak mencintaiku. Semua berkumpul membuat sebuah kesimpulan di benak. Kumelangkah sampai ia menghalangi langkahku.

"*I'm sorry*," lirihnya dengan mata berkaca-kaca. Kupandangi wajahnya. Bertanya dalam diri, kenapa ia harus menangis? Bukankah aku yang tersakiti. Ia meraih jemariku, tapi sungguh aku tak ingin menjadi rendah karena hartanya. Ketika ia mengangkatku bagai seorang ratu lalu menjatuhkannya dengan cara seperti ini. Sungguh aku tak lagi bernilai. Kulepas genggamannya, tetap diam kemudian menatapnya dengan sorot mata tajam.

"Kita berpisah saja, karena aku tak pernah menikah dengan hartamu. Kamu salah!" rutukku seraya menoleh dan rasa hangat itu hadir ketika dua lengannya memaksa menerobos masuk ke sela-sela tangan dan tubuhku, ia memelukku dari belakang. Erat.

"*Vivo per lei da quando Sai ...* aku hidup untuknya sejak kautahu!" ucapnya memberitahukan padaku arti sebuah lagu yang katanya untukku itu.

"*La prima volta l'ho incontrata ...* pertama kali aku bertemu dengannya," lanjutnya lagi dengan suara yang perlahan parau. Aku masih diam, mencoba melepaskan dekapannya, namun tak mampu.

"*Non mi ricordo come Ma ...* Saya tidak ingat bagaimana caranya," lanjutnya lagi dan air mataku tumbang lagi.

"*Mi è entrata dentro e c'è restata ...* perlahan masuk dan singgah di hati."

Ia membalikkan badanku dan kami bersitatap. Matanya merah, basah sama denganku.

"*Vivo per lei perché mi fa ...* Aku hidup untuknya karena dia orang biasa," lirihnya lagi. Aku semakin sesak.

“*Vibrare forte l'anima* ... karena semangatnya.”

"*Vivo per lei e non è un peso* ... aku hidup untuknya. Untukmu, Seyra ...," lirihnya dan hati ini mulai terbuai lagi. Tapi tetap saja tak mampu menyembuhkan luka. Kuberbalik dan ia menggeragap tanganku.

"Jika itu yang kauinginkan, berpisah dengan hartaku. Mari kita lakukan. Tapi kumohon, Jangan berpisah denganku. Karena aku hidup hanya untukmu," katanya lagi membuat jiwaku semakin begetar. Rapuh. Ia tarik tubuhku dan mendudukannya lagi di kursi taman kemudian ia duduk di bawah.

“Ini sebuah kesilapan. Maafkan aku. Sayang, maafkan aku.”

Kudiam, kupandangi wajahnya. Mungkinkah harus ada sakit agar bisa kumengenalnya lebih jauh. Kutarik jemariku dan mulai berbicara.

“Apa aku terlihat seperti itu? Aku tak bisa, Bang. Ini terlalu menyakitkan.”

"Abang minta maaf, Abang silap," katanya seraya duduk di sampingku.

“Begitu banyak luka di hati Abang karena wanita yang datang dan sekedar menginginkan harta Abang. Bukan Abang. Abang silap, Abang hanya takut, Seyra tak sungguh-sungguh mencintai Abang, hanya itu”

“Cinta memang tak bisa tumbuh semudah ini, Bang. Rasanya juga bodoh jika aku mencintai Abang secepat ini. Tapi aku seorang istri, ketika akad itu terucap, kewajibanku adalah mencintai Abang. Melangkah bersama Abang, bukan bersama harta Abang. Asal Abang tahu, keadaan apapun Abang. Seyra akan menerima! Tapi tak begini!”

“Abang tahu. Abang tahu, untuk itu Abang pilih Kamu. Abang silap.”

“Sebenarnya apa yang terjadi dengan Abang? Siapa Abang? Di mana keluarga Abang? Seyra istri Abang. Tapi Abang tak pernah cakap pasal tuh!”

"Kamu nak tahu?" Aku menangis sesenggukan dan mengangguk.

"Abang akan jelaskan, tapi apa boleh Abang pegang tangan istri Abang?" tanyanya dan perlahan tanganku yang gemetar ia raih dan digenggam erat. Kami duduk di kursi taman saling menghadap ke arah Menara Eiffel, berdua. Semilir angin

mengembuskan wajah kami membuat nuansa semakin sendu.

“ Abang anak satu-satunya. Orang tua Abang sudah meninggal. Mereka meninggalkan Perniagaan ini untuk Abang. Sudah lama Abang hidup dalam kesendirian, begitu banyak yang dekat tapi semua hanya karena harta Abang. Abang berikrar, tak mau menikah. Abang mau sendiri saja. Tapi Ustad cakap, Abang akan miskin di Surga. Abang tak nak, Abang mau kaya, Abang terlalu tamak, ya kan, Seyra?”

“Bang, kekayaan di Surga tak bisa Abang dapatkan dengan sekedar menikah. Dengan menyakiti perasaan orang lain takkan menjadikan Abang kaya di sana.”

“Abang paham, paham. Maafkan Abang. Sejak tuh Abang banyak beramal, banyak mendirikan yayasan. Untuk itu semua.”

“Lalu kenapa Abang tadi bertanya hal yang menyakitkan padaku. Abang meragukanku?”

Ben menunduk. Lama.

“Tak. Karena Abang takut.”

“Takut?”

Dia diam. “Takut apa, Bang?”

Dia menatapku, menggenggam jemariku semakin erat dan sepasang netra kami berhadapan.

“Abang cinta Seyra. Sungguh. Tak ada sedikit pun keraguan di hati Abang. Tak ada. Abang silap. Abang hanya ingin tahu sungguh-sungguh seberapa besar cinta Awak untuk Abang. Hanya tuh, Abang sungguh-sungguh. Takut kehilangan istri Abang. Abang takut sepi.”

“Seharusnya Abang tak seperti itu. Meski cinta belum tumbuh di hatiku. Sudah kewajiban Seyra untuk mencintai Abang. Abang, malam ini. Telah Menggores luka, sangat dalam. Seyra juga minta maaf karena telah membuat Abang kelelahan tadi mengejar Seyra. Maaf”

Ia tersenyum tipis, matanya berkaca-kaca kemudian memelukku erat. Sangat erat. Kami saling memberi maaf dan sayang. Ia kecupi wajahku dan mengusap air mataku lagi.

“Abang janji akan mengganti setiap tetesan air mata yang keluar tadi. Maafkan Abang.”

Aku mengangguk mengusap wajahnya juga yang tadi sempat kulihat pucat kemudian dalam hati berkata.

“Tak perlu Abang tanyakan, aku sudah begitu mencintaimu, Bang. Tak tahu akan jadi apa aku tanpamu.”

Kami kembali pulang. Menuju mobil yang terparkir sembarang dan kali ini tanpa supir atau Linda hanya kami berdua. Dia yang menyetir dan aku masih diam. Sepanjang jalan ia terus mengatakan maaf, meski sejujurnya aku sudah memaafkan dan tetap merasa masih ada yang dirinya sembunyikan. Tak mampu kutersenyum sampai akhirnya ia melipir sejenak, ke sebuah toko bunga. Turun dan memberikan beberapa tangkai bunga mawar merah untukku.

"Maafkan aku," katanya lagi.

“Aku sudah maafkan, Bang.”

“Abang tak yakin sebelum senyum itu ada.”

Kutarik napas panjang, melihat perjuangan juga segala rahasia yang kuyakin masih ia sembunyikan, kemudian tersenyum tipis. Ia melajukan mobilnya kembali. Dan malam itu, kami kembali tenggelam dalam keberkahan sepasang insan yang telah dirahmati Tuhan.

Di kamar kami, lagi-lagi ia mengutarakaninginnya untuk memiliki anak yang comel. Aku

tertawa lagi, bahagia lagi. Karena harapan adalah wujud dari berlayar atau tidaknya sebuah kapal. Bersamanya, kesalahan sebesar apapun akan kumaafkan, karena kusudah memilih bersamanya. Meninggalkannya hanya akan membuatku tercebur ke laut yang dalam. Takkan sampai tujuanku dengan berenang, aku akan tersiksa kehabisan udara dan akhirnya tak ada bahagia yang menyambut.

Ia membelai wajahku, seperti memetik satu per satu kelopak bunga mawar di tangkainya. Dan kembali mengisap manisnya benang sari. Deras rinai air mata membanjiri wajah dan ia kecup setiap tetesan yang melipir di pipi. Aku menyayanginya. Mencintainya. Di telinganya aku berbisik. "Aku hanya ingin dirimu, Bang. Bisakah kita hidup lima puluh atau seratus tahun lagi?" tanyaku dan ia diam sesengukan menahan napas, tanpa menjawab ia hanya memelukku erat. Sampai akhirnya terdengar juga rintihan suaranya. "*InsyaAllah ... InsyaAllah ... InsyaAllah.*" Suaranya parau dan kuyakin ia menangis di balik wajahku.

PART 13

PUAN HAZAQ

Mereka menyambutku dengan keramahtamahan yang tak dibuat-buat. Menyambutku seakan aku berharga dan sempurna. Dalam genggaman tangannya aku menjadi sempurna.

Hari itu kami kembali. Setelah melakukan perjalanan selama hampir dua bulan lamanya. Paris, Roma dan Rusia. Ben mengajakku ke kediamannya. Negeri Jiran. Malaysia.

Sebuah pesta yang katanya akan ia adakan ternyata benar terjadi. Jujur saja aku takut. Bagaimana jika keluarga besarnya tak menerimaku. Meski ia pernah mengatakan tak mempunyai orang tua, bukan tak mungkin ia memiliki kerabat. Pesta akan diadakan di sebuah hotel di Kuala Lumpur. Bayangan akan kemegahan sudah tergambar di angan-anganku. Gaun seperti apa yang akan dikenakan sungguh terbayang lagi. Pasti indah, gaun malam itu ketika aku duduk di kursi taman Eiffel bersamanya sudah cukup mewah. Apalagi ini.

Ben duduk di sampingku. Di mobil yang baru saja menjemput kami di bandara Kuala Lumpur

Internasional Airport. Tak henti ia menggenggam jemariku. Dan sesekali tersenyum padaku. Setelah pertengkaran kami, hari itu. Ben tak lagi menunjukkan sifat berbedanya. Ia apa adanya. Disiplin, menyukai keindahan, kemewahan dan tak suka jika keinginannya diabaikan. Itu suamiku.

Kuusap pundaknya dan berbicara tentang keinginannya untuk mengadakan pesta yang akan diadakan. Bahkan katanya semua keluarga dan sahabatku sudah ia undang. Seluruh akomodasi penginapan, tiket pesawat sudah Linda urus. Dan aku hanya bisa diam menerima semua titah dan ingninya.

“Bang, apakah pesta ini akan dihadiri banyak orang?”

“Tak, Sayang. Hanya para kerabat dan rekan bisnis, juga keluarga. Cukup itu saja.”

“Aku malu.”

"Malu lagi?" tanyanya mendelik. Dan aku mengangguk.

"Sayang, di saat semua orang ingin duduk sepertimu. Kamu justru malu?" tanya Ben.

Dan jujur saja bagian ini yang tak kusuka darinya. Nada bicaranya, ucapannya terlalu meninggi

dan sering ia seperti itu. Namun ini sebuah karakter, tak mampu aku mengubah hanya bisa menerima dan menjadikan bagian cinta di hidupku.

Akhirnya setelah melakukan perjalanan panjang. Aku tiba di kediamannya. Berada di kawasan elit Cheras, Bandar Tun Razak. Di sanalah tempatnya. Rumah megah bercat abu-abu dengan design minimalis sungguh membuatku tertegun. Halaman luas dengan beberapa mobil mewah yang terparkir di sana juga dengan beberapa jendela besar dengan kain gorden berwarna silver. Ben masuk dan aku digandengnya.

Beberapa pelayan tak lama datang berhamburan menyambutnya. Semua memanggilnya Tuan. Aku semakin tertegun dan entah mengapa hati ini berdegup tak nyaman. Sampai tak lama aku dibuat terkejut dan menangis bahagia olehnya. Ibu, Keynu, Safira, Mayra juga ketiga sahabatku hadir. Di rumah megah ini, turut menyambut kehadiran kami. Mataku berkaca-kaca, sesenggukan menangis. Keadaan Ibu sudah lebih baik dari kemarin, dan ini adalah kejutan terindah yang pernah Ben berikan padaku. Lebih indah dari berlian yang melingkar di jemari.

Mereka berhamburan menyambutku. Keynu, Mayra dan Safira memelukku erat, ketiga sahabatku mengusap pundakku. Gontai aku melangkah menuju Ibu, menangis sudah diri ini.

"Terima kasih," lirikku kepada suamiku yang tertegun menatapku. Ia tersenyum, mengangguk-angguk kemudian berbisik. "Enjoy, aku nak rehat sejenak," katanya. Setelah ia mengecup punggung tangan Ibuku. Ia berjalan ke lantai dua, kulihat bagaimana wajahnya saat itu. Datar.

Resah, kupamit sejenak pada keluargaku kemudian diikuti ke mana suamiku melangkah. Ia naik ke lantai dua. Tangga meliuk dengan jendela kaca besar di setiap sisinya yang membuat rumah ini tampak terlihat megah. Kumengikutinya, sedang barang bawaan kami dibawa oleh pelayan-pelayannya. Setelah tiba di kamar, sebuah ranjang besar beralaskan kain abu-abu sudah menyambutnya. Ia merebahkan diri di atas kasur dan memeluk bantal yang sepertinya sudah begitu dirindukannya. Ia terpejam.

Kududuk di sampingnya. Kemudian membantunya membuka sepatu dan kaos kaki yang masih terpasang.

"Tak usah, Sayang," katanya kemudian matanya mengerjap. Kembang kempis seperti kelelahan. Kuresah.

"Tak apa-apa. Ini tugasku."

"Enjoylah dulu dengan keluargamu. Aku nak rehat sejenak," sahutnya lagi. Ia lelah. Aku tahu. Tapi bagaimana aku bisa besenang-senang sedang kumerasa ada sesuatu yang ia rasakan. Kutarik napas kemudian mendekatinya.

"Setelah mengurus Abang, aku baru bersenang-senang," kataku mengeratkan jemariku dan ia menatapku.

"Apa yang hendak Awak urus? Aku hanya ingin rehat."

"Sini," kataku seraya membantunya membuka jas dan membuka kancing kemejanya. Kusapu ruangan dengan mataku kemudian melihat lemari berwarna abu putih setinggi dua meter.

"Kuambilkan kaos dulu, ya, Bang. Biar Abang nyaman," lirikku.

"Cukuplah!" serunya sedikit membentak, aku mematung bergetar. Takut. Resah. Ben lagi-lagi berbeda. Ada sorot mata yang sama dengan yang kutemukan ketika di depan toilet dulu. Ketika kami bertengkar.

"Aku nak rehat! Tak payah Kau resah!" rutuknya lagi, membuat hati ini terluka. Begitu berat aku menelan saliva. Lalu mengangguk. "Maaf, aku

hanya cemas," kataku dan ia menoleh. Kulihat dari pundaknya napasnya tersengal.

Ingin menangis, tapi kupaham. Jika semua ini adalah bagian lain dari keindahan pernikahan yang belum pernah kutahu. Menatapnya seperti itu, merasakan amarahnya padaku mengingatkanku pada kisah teman-temanku tentang sikap suami mereka. Dan syukurnya aku sudah belajar banyak dari mereka. Kubiarkan suamiku beristirahat sesuaiinginnya lalu melangkah keluar, ingin menangis tapi kutahan. Langkah membawaku pada pagar besi di lantai dua, kutatap keluargaku bercengkrama di bawah, mereka tertawa, bahagia dan tiada satu pun keluarga suamiku.

Pilu membawaku kepada mereka. Mereka yang sejak tadi sibuk melayani keluargaku juga mengantarkan barang-barang kami. Pelayan Ben ada satu hingga lima orang yang kutangkap dengan mataku. Saat keluargaku sibuk bercengkrama. Aku justru ingin tahu seperti apa suamiku dan siapa dirinya dari mulut mereka.

Tiba di dapur, terlihat ada satu orang wanita paruh baya dan dua orang lainnya yang sedang sibuk menghadirkan makanan. Kudekati mereka dan dengan sopannya mereka menyambutku.

Dua wanita itu beringsut pergi sedang wanita yang lebih tua dari mereka tetap tinggal dengan segudang pekerjaannya di dapur.

"Saya Seyra," ucapku lembut kepadanya yang sibuk memotong buah.

"Iya, Puan. Saya Azizah! Saya orang Indonesia."

"Bu Azizah?"

"Panggil saja Makcik."

"Ya, Makcik. Boleh kita berbicara sejenak?" pintaku dan ia gelagapan. Ia duduk di lantai dan aku duduk di kursi, refleks aku bangkit kemudian menarik tubuhnya hingga kami duduk di kursi meja makan dan diam ia menatapku.

"Tuan akan marah jika melihat Puan duduk bersama kami," katanya membuatku terheran. Karena setahuku, suamiku adalah lelaki yang bijak dan begitu dermawan. Bagaimana dirinya bisa membedakan antara budak dan majikan.

"Apa dia seperti itu?" tanyaku.

Dia diam. Menunduk.

"Saya mohon, Makcik. Beritahu saya, seperti apa suami saya," tanyaku menggebu-gebu. Ia menarik napas dalam - dalam kemudian menatapku lambat-lambat.

"Tuan itu penyendiri. Pekerja keras. Tuan orang yang baik, ramah tak pernah marah. Tapi itu dulu"

"Dulu? Memangnya sekarang?"

"Dua tahun yang lalu. Sejak Tuan kembali dari pengobatan. Tuan menjadi pemarah, sedikit saja jika ada pekerjaan yang salah dari pelayan. Ia akan memecatnya. Tuan akan marah jika semua dilakukan tak sesuai dengan harapannya. Semua. Pelayan di sini, takut dengannya. Tak ada yang berani, takut dimarahin."

"Pengobatan? Pengobatan apa? "

"Eheem!" Suara lelaki terdengar begitu tebal. Lelaki itu adalah Pakcik Ehsan. Lelaki paruh baya yang sering kulihat bersama suamiku saat di Indonesia. Hanya saja, ia tak ikut bersama kami ke Eropa.

"Lanjutkan bekerja, Bu," pintanya pada Makcik sedang pertanyaanku dibiarkannya menggantung.

"Maaf kelancangan istri Awak, Puan."

"Tak apa. Saya tak marah. Saya yang minta Makcik untuk duduk di sini. Maafkan saya. Apa boleh beritahu saya, Tuan pernah sakit apa?"

Mereka diam. Saling menatap. Dan mengembuskan napas. Lelaki itu menatapku, dan berkata dengan nada yang terdengar begitu bijak.

"Maafkan kami, Puan. Meski kami tahu, kami tiada hak untuk memberitahu. Bukan hak kami."

Dadaku gemetar. Air mataku begitu saja runtuh mendengarnya. Napas ini tersengal. Sakit apa dia? Sudah sembuhkan dia? Apa yang terjadi? Gemetar jemariku, Azizah bangkit, ia ambil segelas air untukku lalu memberikannya padaku. Sesenggukan kumenenggak air, kemudian gontai meninggalkannya. Di mataku kulihat Keynu dan kedua adikku sedang berbahagia. Begitu pun sahabatku. Seharusnya aku bersenang-senang dengan mereka. Tapi, hatiku berat memikirkan kekasih.

Kupandangi pintu kamarnya di lantai dua. Tak tahan, kuberlari ke kamar dan membuka pintu dengan paksa. Benar saja, suamiku meringkuk di atas ranjang, sendiri. Gontai aku melangkah ke arahnya,

ranjang yang terlihat empuk itu tetap saja tak terlihat nyaman bagi mereka yang mendera sakit. Kurebahkan tubuhku di sampingnya, tak peduli jika dia marah lagi. Tak apa jika dia membentak. Karena dia belahan jiwaku. Pendampingku kini. Kuusap pundaknya. Kemudian kupeluk erat tubuhnya dari belakang. Menangis. Tak lama ia berbalik menatapku, melihat basah di wajahku kemudian mendekap tubuhku dengan erat. "Maaf," lirihnya.

PART 14

RAHASIA LINDA

Tanda tanya besar masih mengapung di kepalaku. Ada apa dengannya? Mengapa mereka bilang suamiku sakit. Hari-hari berlalu begitu saja, dan ketika di hadapanku. Abang tak pernah sedikit pun menunjukkan kepayahan. Sampai acara pesta pernikahan kami, dirinya masih terlihat kuat sehat dan biasa saja.

Di kamar hotel. Sekotak perhiasan terlihat di atas meja riasku. Suamiku datang membuka kotak itu dan menunjukkannya padaku. Kalung berlian dengan mata rubi berwarna merah di tengah.

"Kamu suka?" tanyanya dan sendu aku menatapnya. Ben masih belum paham, jika ada kebahagiaan yang lebih hebat dibandingkan ini. Aku tersenyum, dan ia ambil kalung berlian kemudian memakaikannya di leherku yang jenjang katanya.

"Cantik," katanya. Setelahnya aku kembali berhias, hijab kukekankan dan turun bersamanya, berangkat menuju pesta yang telah ia siapkan untukku dan dia.

Riuh suara tepuk tangan menyambut kami. Lampu crystal terlihat menyala-nyala membuat silau matak. Karpas tebal berwarna merah terasa empuk kupijak. Ben membantu langkahku, sementara Linda membantu membenarkan gaunku tanpa kupinta. Aku ratu. Malam ini dan seterusnya untuknya. Keajaiban dan semua ini terasa begitu indah. Keluargaku tersenyum, Ibuku menitikkan air mata. Aku juga. Keynu dan semua tampak berbahagia.

Ini adalah malam terindah. Malam istimewa yang telah Ben siapkan untukku. Pelan ia menggandeng lenganku, sampai tiba kami di sebuah sofa berwarna putih dengan list emas di sisi kanan kirinya.

Setelahnya ia menyambut beberapa tamu yang hendak memberikan selamat pada kami. Lebih tepatnya kepadanya. Pemuda sukses yang telah mengembangkan perusahaan berlian ternama di Malaysia. Dia adalah Ben Hazaq. Dari pihakku hanya ada keluarga juga sahabatku sedang sisanya adalah kerabat juga rekan bisnisnya. Ben terlihat biasa saja tak seperti dua malam yang lalu ketika ia benar-benar membutuhkan waktu untuk beristirahat.

Perkataan Azizah jujur saja masih mengawang-awang di pikiranku. Tak mudah aku bisa menghilangkannya. Aku ingin tahu, ingin mendengar langsung darinya. Ada apa dengannya?

Dan kuyakin ada alasan besar di balik alasan dia menikahiku.

Pesta ini adalah pesta standing party. Kami yang berjalan mengunjungi tamu undangan. Lenganku terus digandengnya, dan dengan bangga ia mengenalkanku kepada kerabatnya. Dan ketika ia beranjak pergi untuk berbicara dengan rekan kerjanya. Seorang wanita mendekatiku. Wanita asal Malaysia, berhijab, cantik bak model. Ia datang bersama suaminya. Suaminya berbicara dengan Ben sedang dirinya mendekatiku. Sarah namanya, kami berbincang-bincang cukup lama sampai akhirnya perhatianku berhenti pada ucapannya.

"I pikir Linda yang akan menikahi Ben. Ternyata Awak, saya salah kira." Mataku tak berkedip menatapnya, ada lubang di hati yang memaksaku untuk mengais-ngais keingintahuanku.

"Linda?" ucapku. Dan wanita itu hanya tersenyum.

"Maaf, aku tak ada maksud apapun," katanya merasa bersalah.

"Tak apa. Tapi apa aku boleh tau kenapa? Kenapa harus Linda?"

"Karena Linda yang senantiasa menemani Ben dikala ia sakit." Seketika napasku tersengal, terdiam dan setelah wanita itu pergi, kucari keberadaan asisten suamiku itu dan benar saja, wanita berambut sebahu itu berdiri di sudut ruang dan matanya, teduh menatap Ben. Kekasihku.

Napasku kian berdebar. Ada pilu. Ada cemburu. Ada sesak. Semua berkumpul menjadi satu. Kenapa harus aku? Kenapa bukan Linda? Meski Ben seribu kali sudah mengatakan jika kita berjodoh, tetap saja alasan itu tak bisa membuat hati ini lega.

Linda cantik, wajahnya begitu manis, matanya sendu, dan sepertinya ia setia. Kenapa bukan wanita itu yang dijadikan istri olehnya? Kenapa harus aku?

Kutinggalkan suamiku sejenak. Melangkah dengan gaun putih yang dipenuhi hiasan swarovsky. Hijab chiffon yang kukenakan begitu ringan kubawa. Pelan kudekati, wanita berambut sebahu yang kini duduk di sudut ruang. Ia terus menatap suamiku sampai tak sadar kini aku sudah berada di sampingnya.

"Ada apa dengan suamiku? Kenapa Kamu terus menatapnya?" tanyaku membuatnya menjadi tak karuan. Ia gelagapan, mengusap wajahnya

dengan kasar dan ada air mata yang kulihat terjatuh baru saja.

"Maaf, Bu. Maaf. Saya tak ada maksud. Hanya ingin memastikan semua kebutuhan Tuan, sudah terpenuhi."

Aku diam. Ingin mengatakan aku istrinya, dan sudah pasti semua itu aku akan pikirkan. Tapi ada rasa tak tega, rasa ingin tahu yang terbedung. Kutarik lengannya dan berjalan pelan keluar ballroom.

"Ada apa, Bu?" tanyanya dan ia gusar.

"Jika Tuan tahu, dia akan marah," lanjutnya lagi. Dan aku seperti tak peduli. Penjelasan darinya lebih penting dari apapun.

"Katakan padaku, Linda. Suamiku sakit apa?" Linda diam. Matanya terbelalak, berkaca-kaca.

"Tak ada yang serius, Bu."

"Jangan bohong! Semua mengatakan jika suami saya sempat sakit, dan Kamu yang merawatnya ketika dia sakit. Saya mohon jawab!" tanyaku sedikit memaksa dan ia menoleh diam.

“Saya, istrinya sekarang! Saya berhak tahu. Saya mohon jangan egois, beritahu saya.”

"Saya tidak egois, Bu. Saya hanya menjalani kewajiban saya, itu saja."

"Linda. Saat ini saya yang berada di sisinya. Saya yang senantiasa bisa merawatnya. Bagaimana saya tahu keadaan suami saya. Saya mohon, beritahu saya. Kamu yang merawatnya bukan?"

Dia diam lagi, bergeming. Sampai perlahan bibirnya bergetar, berusaha membuka suara.

"Anda benar, Anda istrinya kini. Saya bukan apa-apa dan siapa-siapa. Anda benar, Anda yang paling dekat kini, meski cukup lama saya bekerja untuknya. Anda benar, Anda yang bisa merawatnya kini meski seluruh perhatian saya telah habis untuknya," lirihnya menangis. Aku iba. Kudekati wajahnya, ia menunduk. Kuraih tangannya, dan ada luka besar di wajah itu. Apa aku telah merebut Ben darinya? Apa aku telah menanamkan luka?

“Maafkan saya, Linda. Saya tak tahu”

“Anda tidak salah. Saya yang salah. Saya pikir masih saya yang akan memikirkan pakaian, jadwal dan semua kebutuhan Tuan. Tapi sudah ada Anda, lalu keberadaan saya untuk apa?”

"Linda, maafkan saya. Saya tak bermaksud sama sekali untuk itu, saya hanya bertanya apa yang telah Tuan alami sebelum menikah dengan saya."

"Harusnya Anda bersyukur, telah menikahinya! Tak perlu memikirkan masa lalunya. Ada apa dengan Anda?" rutuk Linda berapi-api lagi, aku semakin tak waras.

"Apa Kamu mencintainya? Apa kalian saling mencintai?" tanyaku ragu dan berkaca-kaca sudah matak. Napasku tersengal dan begitu takut dengan jawaban yang keluar dari bibirnya. Tapi pertanyaan apa ini? Kenapa aku menjadi bodoh melihat sikapnya yang terlihat begitu memedulikan suamiku.

Linda diam. Ia mengusap wajahnya kemudian menatapku.

"Jika benar. Apa Anda akan melepasnya?" rutuknya dengan nada meninggi seperti tak suka.

Seketika air matakku runtuh. Napasku sesak dan detak jantung semakin tak berirama.

"Maksudnya apa?" tanyaku dengan nada gemetar. Sesak.

"APA HAL NIH!" kupejamkan mata menarik napas. Suara suamiku terdengar begitu nyaring di

sudut pintu. Lelaki itu melangkah mendekati kami dan Linda hanya menunduk.

"Apa hal Kau berteriak macam tuh pada istri saya! Apa yang Anda maksud dengan lepas!" rutuk Ben pada perempuan di hadapan. Dan Linda gelagapan. Beringsut. Sementara Ben menarik lenganku.

"Saya nak mengundurkan diri!" seru Linda menghentikan langkah kami. Ben menoleh ke arahnya, dan menatapnya. Sementara aku diam, merasa bersalah dengan keputusan yang baru saja keluar dari mulutnya.

"Kenapa hal?"

"Tuan sudah ada istri. Biar Puan Seyra yang mengurus semua hal untuk kebutuhan Tuan."

"Itu pasti! Dia istriku. Bukan budakku. Apa hal Kau berkata macam tuh," rutuk Ben dan wajahnya semakin datar. Namun, ucapannya lagi-lagi meninggi. Siapa aku yang begitu dimuliakannya?

"Budak? Jadi selama ini saya hanya budak?" tanya Linda berapi-api.

"Ya. Orang bayaran macam Kau nih. Hanya terorientasi pada uang saja."

"Bang!" rutukku melotot tajam ke arah suaminya dan lelaki itu masih berapi-api.

"Hanya karena berlian yang Tuan beri. Lalu saya dianggap hanya mencintai uang? Bagus sekali ... lalu perhatian saya, rasa saya, Tuan abaikan begitu saja. Saya cinta Awak! Melebihi dia!" teriak Linda membuat napasku tersengal, air mataku menetes melihatnya dan suaminya menyeringai.

"*You're fired!* Tak pernah ada cinta untukku bagi budak macam Kau nih. Mulai esok Anda tak usah datang lagi untuk bekerja!" teriak Ben. Membuat malam itu menjadi sendu. Linda menoleh dan berlari meninggalkan kami. Sementara aku mematung di keduanya. Tertegun dengan cinta Linda yang begitu besar padanya, dan begitu khawatir dengan keangkuhan kekasihku.

Lelaki itu kesal. Ia menarik tanganku kemudian masuk ke dalam ballroom. Setelah itu kami tak berbicara. Saling diam. Hingga pesta usai. Ia masih terlihat marah. Setelah keluargaku kembali ke hotel dan aku kembali ke rumah. Ia masih marah. Wajahnya datar, memerah.

Di dalam kamar. Begitu kesal ia membuka dasi kupu-kupunya. Kucoba kuatkan diri untuk membantunya dan ia marah. Ia empaskan tanganku dan menatapku tajam.

"Aku tak suka Awak cari-cari tahu pasal I!" katanya dan aku diam. Dingin mulutku. Gemetar tubuhku, runtuh sudah air mataku.

"Kenapa sulit sekali? Hiduplah, enjoy dengan semua ini. Bukankah ini yang diinginkan semua wanita? Kenapa Kau itu justru sibuk memberikan perhatian padaku," lanjutnya.

"Enjoy? Dengan semua ini? Harta? Berapa kali kucakap, aku tak butuh semua ini. Yang kubutuhkan hanya Awak! Apa Awak sedih karena Linda telah pergi?"

"Cukup!"

"Anda mencintainya kah?" tanyaku dan ia melotot tajam.

"Sudah kukatakan, aku tak cinta. *What's wrong with you?*"

"Aku cemas. Aku takut. Cintaku sudah semakin besar, tapi sepertinya Awak tak paham.

Mereka berkata Awak sakit. Tapi Awak tak jawab setiap kubertanya.”

"Cemas? Jika Awak tahu aku sakit, apa Awak mau menikah denganku? Mau hidup denganku? Awak hanya khawatirkan nasib Awak saja!" rutuknya dengan sorot mata tajam. Aku rapuh lagi, beringsut mundur, menahan sesenggukan.

"Nasibku sepertinya tak akan lebih dari Linda. Karena Kamu hanya melihat semuanya dari harta dan uang. Aku tak cinta uang, biarlah Allah mengambil semuanya asal jangan suamiku. Biarlah Allah mengganti kebahagiaan ini dengan hidupmu, tak tahukah setiap detik aku berdoa seperti itu? Aku cinta Kamu! Sungguh-sungguh. Jadi katakan, apa hal yang terjadi pada suamiku!" kataku dan Ben beringsut, langkahnya terhenti. Ia keluar dan tetap pergi meninggalkanku sendiri.

Dalam sepi. Aku menangis. Lagi-lagi lelaki itu melakukan kesalahan yang sama. Meragukanku.

Kubersandar di ranjang yang seharusnya menjadi saksi kebahagiaan kami malam ini. Tapi tidak, di sini aku justru sesenggukan memahami sikap Ben yang begitu sulit tertebak. Keangkuhan, dan semuanya baru kutahu. Tapi beginilah pernikahan, tiada yang sempurna. Harta telah menutupi mata akan cinta. Selamanya mungkin ia

akan mengira jika tiada cinta yang tulus. Lalu dengan cara seperti apa aku meyakinkannya? Aku menunduk, kulepaskan satu per satu berlian yang menempel di tubuhku. Cincin, gaun mahal, dan semua yang ia berikan. Kuletakkan rapi di atas ranjang. Kemudian sejenak berpikir.

Iman dan keteguhanku belum sempurna. Tapi kutahu hanya dengan cara ini, aku bisa meyakinkannya. Kuganti pakaianku, kemudian keluar dari kamar, menyusuri koridor rumah, dan pergi dengan taksi yang baru saja melintas di depan rumah. Meninggalkannya, agar dirinya tak lagi berpikir jika aku menerimanya karena hartanya.

Mobil melaju dan sejurus kemudian. Ponselku bergetar. Sebuah pesan masuk dari Linda.

[Dua tahun lalu, Tuan melakukan transplantasi hati. Semenjak melakukan transplantasi. Dia berubah. Dr. Faisal Abdul. Tanyakan padanya. Titip Tuan]

Anganku lantas terbang pada bekas luka di tubuhnya. Pernah kutanyakan, tapi ia menjawab luka lama. Kumenunduk sesenggukan, merasa bodoh karena tak mampu membuat kekasihku terbuka akan deritanya.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan suaminya. Ada hubungan apa di antara mereka? Apakah setelah transplantasi rasa yang dulunya untuk Linda seketika terempas? Sesenggukan kumenangis. Sampai tak lama, tubuhku terbanting ke depan. Taksiku berhenti mendadak karena ada mobil yang menghalangi jalan kami. Seseorang keluar dari mobil itu, ia membuka pintu taksi, menarik tubuhku dan memelukku erat.

"Jangan pergi. Maaf, aku sungguh-sungguh cinta Awak," lirik suaminya. Tenggelam ku di pelukannya, tiada lagi ada amarah, hanya ada cinta yang semakin hebat. Namun, sebelum semua terbuka, sungguh hati ini takkan tenang.

PART 15

TAMU TAK DIUNDANG

POV - ILHAM

Diri ini hanya serpihan meteor yang tak bersinar di antara kerumunan bintang yang menderang.

Kabar itu akhirnya datang. Sebuah kabar yang membuat hatiku sedikit gamang. Karena sayangnya, aku telah mengira gadis bernama Seyra itu adalah jodohku. Pagi itu, aku diberitahu oleh H abibi, jama'ah masjid tempatku mengajar di Jakarta. Jika akhirnya, Seyra harus menikah dengan seorang lelaki yang telah mendahului langkahku. Lelaki asal Negeri Jiran, Malaysia. Ikhlas, kuterima dengan lapang dada. Sampai pada akhirnya kuputuskan untuk membuat semua ini berlalu, mengalir bagai aliran sungai membawaku ke sebuah persinggahan akhir. Biar Tuhan yang menentukan, siapa wanita yang akan pergi bersamaku menuju Surga.

Ketika itu, aku tak lagi menggebu memikirkan jodoh. Beginilah aku, rupa dan penampilanku yang sederhana, juga isi kantongku yang bahkan tak mampu membuat diriku bahagia.

Wanita mana yang mau menerima lelaki seperti ini? Jika ada pun, mungkin saja mereka telah buta. Duduk di pesisir pantai, lalu menarik napas panjang dan terus menerus seperti itu. Mengikuti angin yang senantiasa melambaikan dedaunan pohon kelapa, awan pekat berwarna putih itu pun seakan memberitahu jika masih ada warna yang bisa kuukir di sana. Aku terdiam, sampai tak lama Ustad Badrun datang dan mengajakku untuk merubah arah. Ikut bersamanya, adalah jalan yang membuatku mabuk akan agama Allah. Dia membantuku mempersiapkan segalanya, bahkan kepergianku ke Negeri Jiran.

“Untuk apa kita di sana, Ustad?” tanyaku saat itu. Dia menjawab, di sanalah pusat yayasan yang mendonasi kegiatannya. Dan dari percakapan kami, ada sebuah hal yang paling mengejutkanku di antara yang lainnya. Adalah sebuah pernyataan yang mengungkapkan jika donatur asal Negeri Jiran yang memintaku untuk bisa bergabung dengannya. Lelaki kaya raya yang membiayai semua perjalananku dari Jakarta sampai Sulawesi, bahkan mengurus semua *passport* dan banyak hal.

Aku bertanya. Namun, Ustad hanya menjawab bahwa hal itu biasa terjadi. Donatur itu memang suka berbagi untuk para pejuang agama Allah, katanya membuatku semakin ingin mengenalnya.

Selama beberapa minggu aku berada di perguruan yang dipimpin Ustad Badrun. Di sana aku bisa lebih mendalami ilmu agama. Mempelajari kutubushitta yang sejujurnya baru beberapa kudapatkan, bersamanya aku bisa lebih mendalami islam dan ini adalah hikmah yang kudapatkan. Jodoh tak semestinya dicari, dia akan datang dengan sendirinya. Begitu datang maka sambutlah, begitu kata Ustad Badrun.

Lalu begitu saja, sebuah takdir terjadi lagi. Ketika sebuah amanah kudapatkan dari Ustad Badrun.

“Ham, apa Kamu bisa datang mewakili saya ke acara pernikahan Tuan Ben? Beliau adalah donatur tetap program pendidikan kita,” ucapnya di sela-sela pendidikan kami.

“Kenapa harus saya, Ustad?”

“Karena saya pikir tak ada murid saya yang sebaik dirimu. Beliau harus tahu, jika uang yang ia donasikan sangat bermanfaat.”

“Apa ... dia yang membantu saya untuk bertemu Ustad?”

“Ya.”

“*MasyaAllah* ... kalo begitu saya mau, Ustad. Sekaligus saya ingin mengucapkan terima kasih saya padanya.”

Dan begitu kemegahan hotel menyambut langkahku dengan puluhan tamu lainnya. Di antara mereka hanya diri ini yang melangkah begitu sederhana. Hanya batik yang kukenakan, bukan batik tulis, sebuah kemeja batik yang kudapatkan dengan harga lima puluh ribu rupiah, juga sepatu pantofel yang tak hitam lagi. Degup jantung ini begitu alami, rasanya tak bebas. Tak pernah aku hadir dalam sebuah acara yang begitu mewah seperti ini. Sampai tiba di sana, puluhan tamu berdiri seraya berdendang, ada yang sambil makan, juga menyalami lelaki yang kukira bernama Ben bersama pasangannya yang begitu cantik terlihat dengan gaun berwarna putih dengan payet keemasan.

Tak ingin berlama-lama, sekedar menyampaikan amanah Ustad Badrun, kemudian kembali lagi. Aku bergegas seraya melempar senyum dan menyeka bulir-bulir peluh yang perlahan menetes meski ruangan terasa begitu dingin. Namun, langkahku begitu saja menjadi rapuh. Saat tak sengaja mata ini berhenti pada seorang wanita yang terlihat anggun dengan balutan hijab di kepala juga gaun pengantin yang begitu mewah. Langkahku mati, tak berjejak, seakan pohon kelapa yang tertiuap angin tak mampu menegakkan kepala, menatap

dirinya dalam sayatan rindu yang dulu sempat hadir. Tapi, cinta itu belum kumulai pada wanita di hadapanku. Dia Seyra. Seorang wanita yang sempat menyatakan keinginannya padaku. Namun, terhalang waktu.

Senyum itu. Misteri.

Daun bibirnya yang penuh, mengurut garis lunak di atas dagunya yang hampir tepat setengah lingkaran. Seperti menyatakan dari kejauhan: hidupnya begitu indah. Karena itu, salahku sendiri yang tak mampu mengalahkan waktu. Lalu, matanya menipis ketika bibir itu terbuka perlahan, seperti tawanya yang mengalun. Ia sedikit menoleh ke arahku, dan kubuang semua pandangannya. Selesailah kisah ini! Dengan garis-garis wajah yang tertarik kuat dan wajar seperti itu, perempuan itulah yang kelak akan mengisi tatapan kosong dari lelaki bernama Ben, bukan Ilham. Perempuan yang menciptakan rasa di hatiku. Perempuan itu yang merambati gelap dengan cahayanya dari sepinya jiwa kala itu.

Aku melangkah perlahan, menuju mereka. Hanya berbekal senyum, mencoba kuat atas rapuh. Menatap pada sebuah masa depan yang bisa saja tercipta lebih indah setelah ini. Meski seakan mengharap pertolongan Tuhan, meski harus bertemu dengannya dalam keadaan seperti ini. Kulebarkan

senyuman. Sampai tiba tak jauh di hadapan mereka. Seyra berpaling, ia terlihat keluar ruangan dengan seorang wanita dan sesak di dada terlepas begitu saja. Tuhan nyatanya tak mengijinkanku mengucapkan selamat pada wanita itu. Ia menoleh, berpaling lalu menjauh. Hanya Ben yang kusalami, dan rasanya itu sudah cukup. Karena memang amanahku hanya kepadanya, bukan untuk wanita yang pernah hadir di mimpiku itu.

“Tahniah!” ucapku seraya bersalaman erat. Lelaki itu menatapku lamat-lamat, seakan pernah mengenalku.

“Anda?”

“Ooh maaf, saya Ilham Qaidu Muktafi.”

“Ilham?” tanyanya dengan mata mendelik, aku tersenyum. Lelaki itu mendekat ke arahku dan mengajakku untuk berbicara hanya berdua saja.

“Kedatangan saya, untuk menyampaikan amanah Ustad Badrun. Beliau tak dapat hadir.”

“Terima kasih, sudah datang.”

“Sama-sama. Saya juga berterimakasih, karena Anda saya bisa mengenal Ustad Badrun.”

“Oh ya?”

“Ya. *Insyallah*, ilmu yang saya dapatkan akan saya pakai untuk perjuangan agama Allah.” Ia mengembuskan napas, lalu tersenyum. Ketika kemudian dengan keramahan yang tidak dibuat-buat dipersilakannya aku untuk duduk di sebuah kursi dengan meja bundar, tanpa ragu-ragu aku mengikutinya. Ia mengambilkan segelas minuman lalu duduk di sampingku. Seharusnya ada rasa nikmat yang bisa kudapatkan saat duduk di kursi bersama orang nomor satu di pesta ini. Namun, hati ini justru menjadi canggung. Lelaki itu pun lalu turut duduk, tapi pandangannya justru diarahkan ke luar jendela, ada istrinya di sana. Seyra terlihat begitu anggun ketika berbicara dengan wanita lainnya.

“Istriku, cantik tak?” tanyanya membuat dada ini tak karuan.

“Cantik, Tuan sungguh beruntung mendapatkannya.”

“Iya kah?”

“Ya.”

“*Alhamdulillah.*”

“Sejujurnya, saya tak sungguh-sungguh membantu Anda untuk berjumpa dengan Ustad Badrun.”

Aku terdiam, dan perlahan ia menatap wajahku kemudian menyeringai.

“Niat saya, tak lain hanya ingin memisahkan Anda darinya. Istri saya.” Kembang kempis mataku menatapnya, sungguh pernyataan itu membuatku terheran.

“Maafkan saya, tak adil rasanya. Tapi saya lakukan ini, karena sudah lama saya ingin meminangnya. Maaf, aku cakap macam nih, karena tak ingin dituduh menjadi seorang pengkhianat yang menusuk saudara sendiri dari belakang.” Aku tersenyum, dan menundukkan kepala, karena kutahu sejauh apapun aku mencoba, jika Allah tak berkehendak tiada gunanya.

“Jodoh sudah ada yang mengatur. Bukan karena Anda juga saya memutuskan untuk menerima tawaran Ustad Badrun. Wanita itu adalah istri Anda, tiada hubungan apapun antara kami. Selain ikatan ta’aruf kecil.”

“*Alhamdulillah*, syukurlah! Terima kasih,” katanya seraya mengulurkan tangan, aku menariknya lalu berjabat tangan, setelahnya ia bangkit dan tanpa

pamit meninggalkanku. Tergeza-geza lelaki itu menemui istrinya, sedang aku dibuatnya mematung. Tak ingin menjadi duri, aku bangkit dan pergi meninggalkan mereka. Keputusan apapun yang dilakukan lelaki itu, sungguh tak membuatku merasa terasingkan atau rugi. Inilah jalan Allah, aku yakin itu. Berat kuputuskan, tapi kuanggap benar. Kuanggap ini pertemuan terakhirku dengan mereka.

PART 16

KISAH KELABU

POV LINDA

Duniaku menjadi gelap. Ketika lelaki itu mengatakan tiada rasa padaku. Tiada cinta, bahkan iba. Meski beribu kali kukatakan cinta, membuatnya sekedar berbohong akan perasaannya padaku pun aku tak mampu. Perpisahan adalah pilihan yang terbaik, hanya air mata yang kuisasikan baginya.

Jika ditanya lelaki mana yang sudah dijodohkan tapi tak tahu siapa jodohnya, adalah dia. Lelaki yang sudah menempati kalbuku untuk lima tahun belakangan ini. Dia Ben Hazaq. Dalam diam aku menyimpan segenap rasa bernama cinta untuknya. Lelaki itu yang tak pernah sedikit pun memandangkanku, sibuk dengan hasrat suksesnya, bergairah hanya demi impiannya tanpa pernah berpikir jika bisa saja ada seseorang yang menaruh rasa padanya.

Aku bekerja dengannya sejak delapan tahun yang lalu. Hari itu, ketika wawancara pertamaku dengannya. Tak sedikit pun ia menatapku. Ia hanya menanyakan beberapa persoalan. Sudah berkeluarga? Berapa usiaku? Dan pendidikanku. Dalam waktu singkat lelaki berparas putih itu